

LAPORAN PENELITIAN ILMIAH

**ANALISIS PENGEMBANGAN SILABUS KURIKULUM
TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) OLEH
GURU-GURU DI SMP SWASTA NUSANTARA
TANAH JAWA KABUPATEN SIMALUNGUN**

Oleh :

OSCO PARMONANGAN SIJABAT
Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UHN



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
PEMATANGSIANTAR
2015**

**ANALISIS PENGEMBANGAN SILABUS KURIKULUM TINGKAT
SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) OLEH GURU-GURU DI SMP SWASTA
NUSANTARA TANAH JAWA KABUPATEN SIMALUNGUN**

Oleh: Osco Parmonangan Sijabat

(Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas HKBP Nommensen)

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan silabus kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) oleh guru-guru di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Dari permasalahan penelitian ini yaitu pemahaman guru tentang pelaksanaan dan pengembangan silabus KTSP, maka penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menganalisis faktor-faktor pendukung maupun penghambat pengembangan silabus KTSP yang dilakukan oleh guru-guru di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Lokasi yang dipilih adalah SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil temuannya bahwa dalam hal pengembangan KTSP, guru guru SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, tetapi masih mengadopsi model silabus dari Depdiknas. Beberapa masukan berupa saran bagi para guru dan pihak sekolah di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun antara lain:

- a. Para guru sebaiknya selalu meningkatkan pemahaman mengenai pengembangan KTSP dengan mengikuti seminar-seminar, *workshop*, rapat kerja KTSP atau mempelajari buku-buku KTSP, sehingga proses pembelajaran akan semakin berkualitas.
- b. Sebaiknya sosialisasi dari dinas pendidikan kabupaten maupun kecamatan dilakukan secara rutin agar guru sebagai pribadi yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap kemajuan belajar siswanya mampu mengembangkan silabus KTSP secara mandiri.

Kata Kunci : Analisis, Pengembangan, Silabus, KTSP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kemajuan Bangsa Indonesia hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut, sekarang pemerintah telah mempercepat perencanaan *Millenium Development Goals (MDGS)*, yang semula dicanangkan tahun 2020 dipercepat menjadi 2015. *Millenium Development Goals (MDGS)* adalah era pasar bebas atau era globalisasi, sebagai era persaingan mutu kualitas, siapa yang berkualitas dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, pembangunan sumber daya manusia (SDM) berkualitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. (Mulyasa, 2006).

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro, maupun mikro, demikian halnya dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik ditingkat lokal, nasional, maupun global (Mulyasa, 2006).

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsanya, sejak saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum (Mulyasa, 2006).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (PP. No. 19 tahun 2005 pasal 1). Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Kurikulum juga merupakan acuan dan pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan berbagai ranah pendidikan baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. (Mulyasa, 2006).

Dalam rangka merespon masukan publik tentang pentingnya penyempurnaan kurikulum, sejak tahun 2006 pemerintah c.q. Depdiknas mengeluarkan kebijakan perubahan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK, 2004) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP,

2006). Perbedaan pokok KBK dan KTSP adalah pada KBK pihak pusat menyediakan secara lengkap perangkat kurikulum (standar kompetensi, indikator, materi pokok, dan sebagainya) sehingga pihak sekolah tinggal mengaplikasikannya, sedangkan pada KTSP pihak pusat hanya menyediakan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi pokok dan indikator disusun oleh pihak sekolah.

Hal itu mengisyaratkan tidak adanya penyeragaman kurikulum secara nasional. Kurikulum antar sekolah dapat bahkan harus berbeda karena tiap sekolah mempunyai karakteristik, visi, dan tingkat kreativitas yang berbeda. Pihak sekolah mempunyai wewenang untuk menentukan muatan lokal dan mengekspresikan program akademik secara bebas tetapi tetap dalam koridor standar isi dan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), sehingga tiap sekolah dapat memaksimalkan potensi dan keunggulan yang menjadi ciri utama sekolahnya.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006 ini berarti satuan-satuan pendidikan harus mampu mengembangkan komponen-komponen dalam kurikulum KTSP. Komponen yang dimaksud mencakup visi, misi, dan tujuan tingkat satuan pendidikan; struktur dan muatan; kalender pendidikan; silabus sampai pada rencana pelaksanaan pembelajaran. KTSP tersebut memiliki beberapa karakteristik yang secara umum yaitu, adanya partisipasi guru; partisipasi keseluruhan atau sebagian staf sekolah; rentang aktivitasnya mencakup seleksi (pilihan dari sejumlah alternatif kurikulum), adaptasi (modifikasi kurikulum yang ada), dan kreasi (mendesain kurikulum baru); perpindahan tanggung jawab dari pemerintah pusat (bukan keputusan tanggung jawab); proses berkelanjutan yang melibatkan masyarakat; dan ketersediaan struktur pendukung (untuk membantu guru maupun sekolah). Pada dasarnya, tujuan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah bagaimana membuat siswa dan guru lebih aktif dalam pembelajaran. Selain murid harus aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru juga harus aktif dalam memancing kreativitas anak didiknya sehingga dialog dua arah terjadi dengan sangat dinamis.

Dengan mengacu pada panduan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), sekolah bersama komite sekolah dapat bersama-sama merancang, mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum sekolah sesuai dengan situasi, kondisi dan potensi keunggulan lokal yang bisa dimunculkan sekolah. Walaupun setiap sekolah diberi kewenangan mengembangkan kurikulum sendiri, guru di lingkungan yang relatif sama secara geografis dan kultural masih perlu menyamakan persepsi, menyesuaikan dengan kondisi yang ada dalam menyusun dan mengembangkan indikator sebagai batasan keluasaan dan kedalaman materi yang dapat menunjang pencapaian sebuah kompetensi.

Penyusunan KTSP dilandasi oleh semangat UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan yang beragam tersebut hendaknya tetap mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional yang mencakup : Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan

Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian Pendidikan. (PP No. 19 tahun 2005). Dua dari kedelapan Standar Nasional Pendidikan yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Dalam hal ini KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah dimasing-masing daerah sesuai kebutuhannya, hanya saja pengembangan KTSP tersebut harus mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah.

Pada dasarnya, tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah bagaimana membuat siswa dan guru lebih aktif dalam pembelajaran. Selain murid harus aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru juga harus aktif dalam memancing kreativitas anak didiknya sehingga dialog dua arah terjadi dengan sangat dinamis. Kelebihan lain KTSP adalah memberi alokasi waktu pada kegiatan pengembangan diri siswa. Siswa tidak melulu mengenal teori, tetapi diajak untuk terlibat dalam sebuah proses pengalaman belajar. Namun sebagai konsep baru dalam peningkatan kualitas kurikulum, KTSP tidaklah mudah diterapkan secara universal dan instan. Bahkan Pemerintah menargetkan empat tahun semua sekolah di Indonesia dapat melaksanakan KTSP dengan menyeluruh. Apalagi selama ini, mayoritas sekolah-sekolah masih berpusat dengan pemerintah pusat. Jadi untuk menerapkan KTSP memerlukan sosialisasi-sosialisasi dan proses pengalaman.

SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa sebagai bagian dari lembaga pendidikan dasar juga mengemban tugas, amanat dan tanggung jawab untuk melaksanakan KTSP. SMP ini letaknya berada di Jalan Sisingamangaraja Balimbingan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun dan sudah berdiri sejak tahun 1986. Selain itu keberadaannya dikelola oleh tenaga kependidikan yang profesional yang terdiri dari 1 Kepala Sekolah, 13 orang guru tetap, 8 orang guru tidak tetap, 2 orang pegawai administrasi serta didukung oleh komite sekolah dan unsur-unsur pendidikan terkait.

Berdasarkan pengamatan awal dari peneliti di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa, bahwa sekolah tersebut pada hakekatnya telah menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai bahan pijakan untuk melaksanakan proses pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disusun dengan melibatkan beberapa pihak terkait, yaitu kepala sekolah, guru, dan unsur masyarakat yang diwakili oleh komite sekolah. Adapun bahan-bahan yang dijadikan referensi dalam penyusunan KTSP ini adalah semua masukan yang relevan dari berbagai pihak, antara lain panduan penyusunan KTSP dari BSNP, beberapa materi pelatihan dan penataran, masukan dari pengawas, instruktur, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Simalungun, serta masukan dari masyarakat. Beberapa referensi tersebut dianalisis dan diterapkan yang sesuai agar KTSP tersusun sesuai dengan harapan. Semua yang terlibat dalam penyusunan

Kurikulum SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa sudah berusaha semaksimal mungkin agar kurikulum yang dihasilkan memenuhi harapan semua pihak.

Namun permasalahan yang dihadapi adalah sampai saat ini guru-guru masih kurang memahami KTSP itu sendiri terutama dalam hal pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) dari masing-masing mata pelajaran. Para guru masih mengadopsi secara utuh silabus dan rpp yang disusun oleh badan standar nasional pendidikan (BSNP), yang sebagian besar tidak sesuai dengan keadaan disekolah tersebut. Faktor lainnya juga dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang tersedia kurang sebanding dengan banyaknya jumlah siswa yang terdapat disekolah tersebut. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat masalah mengenai analisis pelaksanaan KTSP dan peneliti mengambil judul tentang “Analisis Pengembangan Silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Oleh Guru-Guru di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman guru-guru di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa mengenai Pengembangan Silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)?
2. Bagaimana pelaksanaan KTSP di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa ?
3. Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan KTSP di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa?

1.3. Batasan Masalah

Dengan mengacu pada fenomena yang ada berdasarkan judul, latar belakang serta rumusan masalah diatas maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dikaji yaitu: “Analisis Pengembangan Silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Oleh Guru-Guru di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun?”

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan dan menganalisis pemahaman guru-guru mengenai pengembangan silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
2. Untuk mengungkapkan dan menganalisis pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) oleh guru-guru di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa.
3. Untuk mengungkapkan dan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis penelitian ini antara lain :

1. Dinas Pendidikan dan instansi terkait lainnya dalam hal pelaksanaan dan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).
2. Pihak sekolah sebagai informasi dan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan silabus KTSP yang dilakukan oleh guru secara mandiri demi peningkatan kualitas pendidikan.
3. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pengembangan kurikulum.
4. Serta diharapkan bermanfaat bagi peneliti lainnya yang ingin mengkaji tentang pelaksanaan dan pengembangan silabus KTSP di sekolah-sekolah.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadi bahan masukan dan bahan informasi terutama bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Simalungun agar dapat memberikan masukan kepada kepala sekolah dan guru-guru sehingga dapat melaksanakan dan mengembangkan silabus KTSP secara mandiri agar pendidikan di kabupaten simalungun dapat lebih meningkat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1. Hakikat Pengembangan Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin "Curriculum", sedang menurut bahasa Prancis "Courir" artinya "to run" berlari. Istilah kurikulum pada awalnya dipakai dalam dunia olahraga dengan istilah "Curriculae" (bahasa latin), yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan, dari awal sampai akhir. Dari dunia olahraga istilah kurikulum masuk ke dunia pendidikan yang berarti sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi. Menurut Alice Miel dalam bukunya *Changing the Curriculum a Social Process* (1996) menyatakan bahwa kurikulum adalah segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah. Kurikulum mencakup pengetahuan, kecakapan, kebiasaan-kebiasaan, sikap, apresiasi, cita-cita, norma-norma, pribadi guru, kepala sekolah, dan seluruh pegawai sekolah.

Menurut PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu rencana atau bahan tertulis yang dapat dijadikan pedoman bagi guru di sekolah. Oleh karena itu kurikulum tidak boleh statis melainkan senantiasa dinamis melakukan perubahan-perubahan mengikuti perkembangan zaman tetapi harus tetap berpedoman pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sehingga dapat terciptanya keberhasilan dalam pembelajaran yang nantinya akan meningkatkan mutu pendidikan yang merupakan tujuan dari pendidikan nasional.

Kurikulum dikembangkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh karena itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah (Mulyasa, 2006).

Menurut Hamalik (2002), pengembangan kurikulum harus berlandaskan: (1) tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional; (2) sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat Indonesia; (3) perkembangan peserta didik; (4) keadaan lingkungan (5) kebutuhan pembangunan; dan (6) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

Pengembangan kurikulum adalah suatu proses perencanaan menetapkan berbagai kebutuhan, mengadakan identifikasi tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran menyusun persiapan instruksi, memenuhi segala persyaratan kebudayaan, sosial

dan pribadi yang dilayani oleh kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum harus dapat mengikuti dinamika yang ada dalam masyarakat. Kurikulum harus bisa menjawab kebutuhan masyarakat luas dalam menghadapi persoalan kehidupan yang dihadapi. Sudah sepatutnya kalau kurikulum itu terus diperbaharui seiring dengan realitas, perubahan, dan tantangan dunia pendidikan dalam membekali peserta didik menjadi manusia yang siap hidup dalam berbagai keadaan. Kurikulum harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak overload, dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi (Nurhadi, dkk, 2003).

2.1.2. Model Pengembangan Kurikulum

Pemilihan model pengembangan kurikulum didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya dan kemungkinan pencapaian hasil yang optimal serta kesesuaian dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut dan model konsep pendidikan yang digunakan. Ada delapan model pengembangan kurikulum.

Pertama, the administrative model (top down) yang digunakan dalam sistem pengelolaan kurikulum yang bersifat sentralistik. Inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari administrator pendidikan, menggunakan prosedur administrasi. Administrator tersebut membentuk tim pengarah pengembangan kurikulum untuk merumuskan konsep, dasar, landasan-landasan, kebijaksanaan dan strategi dalam pengembangan kurikulum. Setelah mendapatkan pengkajian, administrator menyusun tim kerja untuk menyusun kurikulum yang lebih operasional kemudian dikaji ulang oleh tim pengarah dan para ahli yang berkompeten. Setelah disempurnakan dan dinilai baik, administrator menetapkan berlakunya kurikulum tersebut bagi sekolah.

Kedua, the grass roots model bahwa inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum datang dari bawah yaitu guru-guru atau sekolah. Model ini digunakan dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Dalam model ini, sekelompok guru atau keseluruhan guru di sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum berkenaan dengan satu atau beberapa bidang studi atau seluruh bidang studi dan seluruh komponen kurikulum. Pengembangan kurikulum ini memungkinkan terjadinya kompetisi dalam meningkatkan mutu dan sistem pendidikan.

Ketiga, Beauchamp's sistem. Model ini mengemukakan lima hal dalam pengembangan kurikulum yaitu menetapkan lingkup wilayah yang dicakup oleh kurikulum tersebut, personalia, organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum, implementasi kurikulum serta evaluasi kurikulum.

Keempat, the demonstration model, bersifat grass roots, datang dari bawah. Model ini diprakarsai oleh sekelompok guru bekerjasama dengan ahli yang bermaksud mengadakan perbaikan kurikulum. Model ini mencakup suatu atau beberapa sekolah, suatu komponen kurikulum atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum.

Kelima, Taba's inverted model. Ada lima langkah dalam pengembangan kurikulum model ini yaitu mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru,

menguji unit eksperimen, mengadakan revisi dan konsolidasi, pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum serta implementasi dan diseminasi.

Keenam, Roger's interpersonal relations model. Ada empat langkah pengembangan kurikulum model ini yaitu pemilihan target dari sistem pendidikan, partisipasi guru dalam pengalaman kelompok yang intensif, pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu unit pelajaran serta partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok.

Ketujuh, the systematic action-research model. Model ini didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Sesuai dengan asumsi tersebut, model ini menekankan pada hubungan insani, sekolah, dan organisasi masyarakat serta wibawa dari pengetahuan profesional. Kurikulum dikembangkan dalam konteks harapan warga masyarakat, orang tua, tokoh masyarakat, siswa, guru dan lain-lain, mempunyai pandangan tentang bagaimana pendidikan, bagaimana anak belajar dan bagaimana peranan kurikulum dalam pendidikan dan pengajaran.

Kedelapan, emerging technical models yaitu model kurikulum yang dipengaruhi oleh perkembangan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiensi dan efektifitas dalam bisnis. KTSP sebagai model pengembangan kurikulum merupakan kurikulum yang sentralistik. Setiap satuan pendidikan diharuskan melaksanakan dan mengimplementasikan sesuai juklak dan juknis yang disusun pemerintah pusat. Tugas guru dalam kurikulum yang sentralistik ini adalah menjabarkan kurikulum yang dibuat oleh pusat / BSNP ke dalam satuan pelajaran sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

2.1.3. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan sekolah. Terkait dengan penyusunan KTSP ini, BSNP telah membuat Panduan Penyusunan KTSP. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disusun oleh BSNP, KTSP ada 4 (empat) komponen, yaitu: (1) tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, (2) struktur dan muatan KTSP, (3) kalender pendidikan, dan (4) silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

KTSP adalah sebuah konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KTSP merupakan perangkat standar program pendidikan yang mengantarkan siswa memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. KTSP merupakan kurikulum yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga dapat meningkatkan potensi peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, kurikulum tersebut mengharapkan proses pembelajaran di sekolah berorientasi pada penguasaan kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan secara integratif.

KTSP adalah kurikulum yang dikembangkan dengan prinsip mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan (berisi prinsip-prinsip pokok, bersifat fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman) dan pengembangannya melalui proses akreditasi yang memungkinkan mata pelajaran dimodifikasi. Dengan demikian, kurikulum ini merupakan pengembangan dari pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat, untuk melakukan suatu keterampilan atau tugas dalam bentuk kemahiran dan rasa tanggung jawab. Lebih jauh lagi kurikulum ini merupakan suatu desain kurikulum yang dikembangkan berdasarkan sejumlah kompetensi tertentu, sehingga setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu, siswa diharapkan mampu menguasai serangkaian kompetensi dan menerapkannya dalam kehidupan kelak (Kunandar, 2007).

Penerapan KTSP dalam sistem pendidikan Indonesia tidak sekedar pergantian kurikulum, tetapi menyangkut perubahan fundamental dalam sistem pendidikan. Penerapan KTSP menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran dan persekolahan, karena dengan penerapan KTSP tidak hanya menyebabkan perubahan konsep, metode, dan strategi guru dalam mengajar, tetapi juga menyangkut pola pikir, filosofis, komitmen guru, sekolah, dan stakeholder pendidikan.

Dalam KTSP guru ditempatkan sebagai fasilitator dan mediator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik. Perhatian utama pada siswa yang belajar, bukan pada disiplin atau guru yang mengajar. Fungsi fasilitator dan mediator begitu berarti, yakni: (1) menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan dan proses; (2) menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasan, menyediakan sarana yang merangsang siswa berpikir secara produktif, menyediakan kesempatan dan pengalaman konflik; (3) memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa berlaku untuk menghadapi persoalan baru. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan siswa.

2.1.4. Karakteristik dan Acuan Operasional Penyusunan KTSP

Sebagai sebuah konsep, sekaligus sebagai sebuah program, KTSP memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) KTSP menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan individual maupun klasikal. Dalam KTSP peserta didik dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang terampil dan mandiri, (2) KTSP berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman, (3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, (4) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif, (5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Hal ini sejalan dengan Permendiknas No. 22, 23 dan 24 tahun 2006 tentang SI dan SKL, sebagai acuan bagi setiap satuan pendidikan tingkat pendidikan dasar dan menengah agar proaktif untuk menyikapi perangkat hukum tersebut secara visioner dan meninggalkan paradigma lama yang selalu menunggu juklak/juknis dari atas. Dengan kata lain, setiap satuan pendidikan beserta stakeholdernya harus mengambil inisiatif untuk menyongsong paradigma baru dalam pendidikan tersebut melalui penyusunan KTSP yang lebih fleksibel sesuai dengan karakteristik peserta didik, situasi dan kondisi satuan pendidikan (sekolah), potensi/karakteristik daerah, atau kondisi sosial budaya masyarakat daerah setempat untuk mencapai tujuan tertentu.

Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi, dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di daerah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan model pengembangan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan yang bersifat desentralisasi (SNP pasal 1 ayat 15). Penyusunan KTSP yang dilandasi oleh Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, hendaknya tetap mengacu pada standar nasional pendidikan nasional yang mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

Adapun acuan operasional penyusunan KTSP tersebut antara lain: (1) Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia; (2) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik; (3) Keragaman potensi, karakteristik daerah dan lingkungan; (4) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (5) Tuntutan dunia kerja; (6) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (7) Agama; (8) Dinamika perkembangan global; (9) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan; (10) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat; (11) Kesenjangan gender; (12) Karakteristik satuan pendidikan.

Dengan memahami acuan operasional penyusunan di atas, model KTSP dapat dipandang sebagai suatu pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum dalam konteks otonomi daerah yang sedang digulirkan dewasa ini. KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan dan kebutuhan masing-masing. Otonomi dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dan staf sekolah, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan khususnya kurikulum.

Adapun alasan mengapa kurikulum 2006 menggunakan model KTSP perlu diterapkan oleh satuan pendidikan yaitu pertama, sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi dirinya sehingga dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan lembaganya. Kedua, sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, sehingga

dapat dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Ketiga, sekolah dapat mengambil keputusan sendiri untuk memenuhi kebutuhannya karena tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya. Keempat, keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat. Kelima, sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orang tua, peserta didik dan masyarakat pada umumnya sehingga dia akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran KTSP. Keenam, sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah daerah setempat.

2.1.5. Landasan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Satuan pendidikan dasar dan menengah mengembangkan dan menetapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai kebutuhan satuan pendidikan yang bersangkutan berdasarkan pada: (a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 sampai dengan Pasal 38; (b) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 5 sampai dengan Pasal 18, dan Pasal 25 sampai dengan Pasal 27; (c) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah; (d) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Pasal 1 Ayat 1 Permen Diknas Nomor 24 Tahun 2006).

Landasan akademis atau filosofis KTSP adalah sebagai berikut: (1) John Dewey: Peran Pendidikan adalah mengajar siswa cara menjalin hubungan antara sejumlah pengalaman-pengalaman baru melalui pengalaman lama menjadi pengetahuan, (2) Vygotsky: pengalaman diluar kelas dibawa ke dalam kelas dan pengalaman belajar siswa sangat penting, (3) Ausubel: Informasi diorganisasikan dalam pikiran dan dalam struktur kognitif yang berhubungan dengan standar kompetensi, bila siswa diberi informasi baru, informasi tersebut akan masuk ke dalam susunan kognitif dan melekat pada informasi yang telah ada apabila informasi baru tersebut mempunyai makna bagi siswa, dan struktur kognitif yang ada bertindak sebagai *advanced organizer*.

2.1.6. Komponen-Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) komponen-komponen KTSP terdiri dari sebagai berikut :

a. Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut.

- 1) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

- 2) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
 - 3) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.
- b. Struktur dan Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
- Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam SI meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut :
- 1). Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
 - 2). Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
 - 3). Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - 4). Kelompok mata pelajaran estetika.
 - 5). Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.
- Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP 19/2005 pasal 7. Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.
- c. Kalender Pendidikan
- Kurikulum tingkat satuan pendidikan pada setiap jenis dan jenjang diselenggarakan dengan mengikuti kalender pendidikan pada setiap tahun ajaran. Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur. Kalender pendidikan untuk setiap satuan pendidikan disusun oleh masing-masing satuan pendidikan berdasarkan alokasi waktu pada dokumen standar isi dengan memperhatikan ketentuan dari pemerintah.
- d. Silabus
- Silabus merupakan bagian dari KTSP sebagai penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar. (Mulyasa, 2006).

2.1.7. Silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Silabus dapat didefinisikan sebagai “Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran” (Salim, 1997). Istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari SK dan KD yang ingin dicapai, dan materi pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai SK

dan KD. Seperti diketahui, dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, terlebih dahulu perlu ditentukan SK yang berisikan kebulatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ingin dicapai, materi yang harus dipelajari, pengalaman belajar yang harus dilakukan, dan sistem evaluasi untuk mengetahui pencapaian SK. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum dan pembelajaran menjawab pertanyaan (1) Apa yang akan diajarkan (SK, KD, dan Materi Pembelajaran); (2) Bagaimana cara melaksanakan kegiatan pembelajaran, metode, media); (3) Bagaimana dapat diketahui bahwa SK dan KD telah tercapai (indikator dan penilaian).

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu SK maupun satu KD.

Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual. Demikian pula, silabus sangat bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi sistem penilaian selalu mengacu pada SK, KD, dan indikator yang terdapat di dalam silabus.

Untuk memperoleh silabus yang baik, dalam penyusunan silabus perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

a. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Di samping itu, strategi pembelajaran yang dirancang dalam silabus perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran dan teori belajar.

b. Relevan.

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik. Prinsip ini mendasari pengembangan silabus, baik dalam pemilihan materi pembelajaran, strategi dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, penetapan waktu, strategi penilaian maupun dalam mempertimbangkan kebutuhan media dan alat pembelajaran. Kesesuaian antara isi dan pendekatan pembelajaran yang tercermin dalam materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran pada silabus dengan tingkat perkembangan peserta didik akan mempengaruhi kebermaknaan pembelajaran.

c. Sistematis.

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. SK dan KD merupakan acuan utama dalam pengembangan silabus. Dari kedua komponen ini, ditentukan indikator pencapaian, dipilih materi pembelajaran yang diperlukan, strategi

pembelajaran yang sesuai, kebutuhan waktu dan media, serta teknik dan instrumen penilaian yang tepat untuk mengetahui pencapaian kompetensi tersebut.

d. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara KD, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, serta teknik dan instrumen penilaian. Dengan prinsip konsistensi ini, pemilihan materi pembelajaran, penetapan strategi dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan sumber dan media pembelajaran, serta penetapan teknik dan penyusunan instrumen penilaian semata-mata diarahkan pada pencapaian KD dalam rangka pencapaian SK.

e. Memadai

Cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian KD. Dengan prinsip ini, maka tuntutan kompetensi harus dapat terpenuhi dengan pengembangan materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang dikembangkan. Sebagai contoh, jika SK dan KD menuntut kemampuan menganalisis suatu obyek belajar, maka indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan teknik serta instrumen penilaian harus secara memadai mendukung kemampuan untuk menganalisis.

f. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi. Banyak fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi dan dapat mendukung kemudahan dalam menguasai kompetensi perlu dimanfaatkan dalam pengembangan pembelajaran. Di samping itu, penggunaan media dan sumber belajar berbasis teknologi informasi, seperti komputer dan internet perlu dioptimalkan, tidak hanya untuk pencapaian kompetensi, melainkan juga untuk menanamkan kebiasaan mencari informasi yang lebih luas kepada peserta didik.

g. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan kebutuhan masyarakat. Fleksibilitas silabus ini memungkinkan pengembangan dan penyesuaian silabus dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

h. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Prinsip ini hendaknya dipertimbangkan, baik dalam mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, maupun penilaiannya. Kegiatan pembelajaran dalam silabus perlu dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kemampuannya, bukan hanya kemampuan kognitif saja,

melainkan juga dapat mempertajam kemampuan afektif dan psikomotoriknya serta dapat secara optimal melatih kecakapan hidup (life skill).

Dalam KTSP, silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar. Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara perseorangan atau berkelompok atau dikoordinasikan oleh dinas pendidikan setempat. Namun, agar silabus yang dikembangkan tersebut mutunya dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat dan pemerintah, maka pengembangannya harus melibatkan berbagai pihak yaitu:

a. Balitbang Depdiknas

Peran dan tanggung jawab Balitbang Depdiknas dalam pengembangan silabus yaitu pertama, mengembangkan model silabus untuk di adopsi oleh satuan pendidikan yang belum siap mengembangkan KTSP sendiri sendiri. Kedua, melakukan penelitian berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian KTSP di sekolah. Ketiga, membuat contoh silabus yang efektif dan efisien serta mudah diterapkan dalam pembelajaran. Keempat, bersama-sama BSNP dan Puskur memberikan pelayanan kepada tim perekayasa kurikulum tingkat provinsi dan bila dimungkinkan memberikan pelayanan langsung ke tingkat kabupaten / kota.

b. BSNP Depdiknas

Peran dan tanggung jawab BSNP Depdiknas dalam pengembangan silabus yaitu pertama, membuat contoh silabus yang efektif dan efisien serta mudah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Kedua, memberikan pelayanan kepada tim perekayasa kurikulum tingkat provinsi dan bila dimungkinkan memberikan pelayanan langsung ke tingkat kabupaten/kota. Ketiga, menyelenggarakan seminar, dan lokakarya untuk meningkatkan kualitas implementasi kurikulum. Keempat, menguji kelayakan silabus melalui penilaian ahli yang melibatkan ahli kurikulum, ahli bahasa maupun ahli bidang studi. Kelima, melakukan penilaian secara berkala dan berkesinambungan tentang efektifitas dan efisiensi kurikulum secara nasional.

c. Pusat Kurikulum Depdiknas.

Peran dan tanggung jawab Puskur Depdiknas dalam pengembangan silabus yaitu pertama, memberikan masukan kepada BSNP berkaitan dengan contoh dan model silabus yang dikembangkan. Kedua, membantu BSNP dalam mengembangkan contoh silabus yang efektif dan efisien serta mudah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Ketiga, bersama-sama dengan BSNP memberikan pelayanan kepada Tim Perekayasa Kurikulum tingkat provinsi dan bila dimungkinkan memberikan pelayanan langsung ke tingkat kabupaten / kota.

d. Dinas Pendidikan Provinsi

Peran dan tanggung jawab Dinas Pendidikan Provinsi dalam pengembangan silabus yaitu pertama, menyesuaikan buku teks pembelajaran dengan silabus, baik silabus yang dikembangkan oleh diknas maupun oleh satuan pendidikan. Kedua, membuat contoh silabus yang efektif dan efisien dan sesuai dengan kondisi daerah provinsi serta mudah diterapkan dalam pembelajaran di

sekolah. Ketiga, memberikan kemudahan dalam pembentukan tim pengembangan silabus tingkat kabupaten / kota melalui pembinaan, penataran, dan pelatihan. Keempat, memberikan dukungan sumber-sumber daya pendidikan untuk kepentingan penyusunan silabus. Kelima, mengupayakan dana secara rutin untuk kepentingan pengembangan kurikulum, khususnya dalam pengembangan silabus termasuk penilaian dan monitoring. Keenam, memantau penyusunan silabus dan implementasi kurikulum secara keseluruhan pada tingkat kabupaten dan kota. Ketujuh, menyelenggarakan pelatihan, dan lokakarya untuk meningkatkan kualitas implementasi kurikulum pada tingkat kabupaten dan kota. Kedelapan, memberikan layanan operasional implementasi kurikulum dan penyusunan silabus bagi seluruh kabupaten dan kota.

e. Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kota

Peran dan tanggung jawab Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kota dalam pengembangan silabus yaitu pertama, membentuk tim pengembang silabus tingkat kabupaten/kota dan mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah melalui KKG/MGMP kabupaten/kota. Kedua, mengembangkan rambu-rambu pengembangan silabus yang sesuai dengan kebutuhan daerah yang bersangkutan sebagai pedoman tim pengembang silabus dan bagi kepala sekolah yang mampu mengembangkannya sendiri. Ketiga, memberikan kemudahan bagi sekolah yang mampu mengembangkannya sendiri. Keempat, mengkaji kelayakan silabus yang dibuat oleh sekolah-sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengembangkannya. Kelima, memberikan dukungan sumber-sumber daya pendidikan untuk kepentingan penyusunan silabus. Keenam, mendistribusikan silabus untuk diimplementasikan oleh setiap sekolah. Ketujuh, melakukan supervisi, penilaian, dan monitoring terhadap implementasi kurikulum khususnya yang berkaitan dengan kesesuaian silabus. Kedelapan, mengupayakan tersedianya sumber dana pada tingkat kabupaten dan kota yang dialokasikan untuk pengembangan, pelaksanaan, evaluasi dan perbaikan silabus.

f. Sekolah

Peran dan tanggung jawab sekolah dalam pengembangan silabus yaitu pertama, berkolaborasi dengan sekolah lain untuk membentuk tim pengembang silabus tingkat kecamatan dan mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah melalui KKG /MGMP kecamatan. Kedua, membentuk tim pengembang silabus kurikulum tingkat sekolah bagi yang mampu melakukannya. Ketiga, mengembangkan silabus sendiri bagi yang mampu dan memenuhi kriteria untuk melakukannya. Keempat, mengidentifikasi kompetensi sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan daerah, yang perlu dikembangkan ke dalam silabus. Kelima, memohon bantuan dinas kabupaten dan kota dalam proses penyusunan silabus. Keenam, menguji kelayakan silabus yang diimplementasikan di sekolahnya, melalui analisis kualitas isi, analisis kompetensi dalam kaitannya dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik. Ketujuh, memberikan masukan kepada dinas pendidikan kabupaten dan kota, dinas pendidikan provinsi, BSNP, dan Puskur Depdiknas berkaitan dengan efektifitas dan

efisiensi silabus berdasarkan kondisi aktual di lapangan. Kesembilan, menerapkan silabus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah, baik buatan sendiri maupun yang disusun oleh sekolah lain. Kesepuluh, memperbaiki dan meningkatkan kualitas silabus dan kualitas pembelajaran secara terus menerus dan berkesinambungan.

g. Kelas / Guru

Peran dan tanggung jawab kelas / guru dalam pengembangan silabus yaitu pertama, menganalisis rancangan kompetensi dan indikator kompetensi serta materi standar. Kedua, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Ketiga, mengembangkan strategi pembelajaran. Keempat mengembangkan media dan metode pembelajaran. (E. Mulyasa : 2006).

2.1.8. Langkah-Langkah Pengembangan Silabus KTSP

Agar pengembangan silabus tidak menyimpang dari standar yang ada, seorang guru perlu mengetahui langkah-langkah dalam proses pelaksanaannya. Ada sembilan langkah dalam pengembangan silabus. Pertama, mengisi kolom identitas. Kedua, mengkaji dan menganalisis standar kompetensi. Ketiga, mengkaji dan menentukan kompetensi dasar. Keempat, mengidentifikasi materi standar. Kelima, menembangkan pengalaman belajar. Keenam, merumuskan indikator keberhasilan. Ketujuh, menentukan penilaian (standar penilaian). Kedelapan, menentukan alokasi waktu. Kesembilan, menentukan sumber belajar. (E. Mulyasa, 2006). Untuk lebih jelasnya langkah langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji SK dan KD mata pelajaran sebagaimana tercantum pada SI, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI dalam tingkat.
- Keterkaitan antara SK dan KD dalam mata pelajaran;
- Keterkaitan antar KD pada mata pelajaran;
- Keterkaitan antara SK dan KD antar mata pelajaran.

b. Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan:

- Potensi peserta didik;
- Karakteristik mata pelajaran;
- Relevansi dengan karakteristik daerah;
- Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spritual peserta didik;
- Kebermanfaatan bagi peserta didik;
- Struktur keilmuan;
- Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;

- Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
 - Alokasi waktu.
- c. Melakukan Pemetaan Kompetensi
- Mengidentifikasi SK, KD dan materi pembelajaran
 - Mengelompokkan SK, KD dan materi pembelajaran
 - Menyusun SK, KD sesuai dengan keterkaitan
- d. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran
- Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah:
- Disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik (guru), agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
 - Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai KD.
 - Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
 - Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik, yaitu kegiatan peserta didik dan materi.
- e. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi.
- Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Kata Kerja Operasional (KKO) indikator dimulai dari tingkatan berpikir mudah ke sukar, sederhana ke kompleks, dekat ke jauh, dan dari konkret ke abstrak (bukan sebaliknya). Kata kerja operasional pada KD benar-benar terwakili dan teruji akurasi pada deskripsi yang ada di kata kerja operasional indikator.
- f. Penentuan Jenis Penilaian
- Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.
- g. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

h. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penulisan buku sumber harus sesuai kaidah yang berlaku dalam Bahasa Indonesia. Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK dan KD serta materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

i. Pengembangan Silabus

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran di kelas, dari sebuah silabus perlu dikembangkan dan dibuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rancangan secara menyeluruh kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan peserta didik. dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, dan strategi pembelajaran serta penilaian yang akan dilakukan oleh guru dalam proses pembekalan kompetensi peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun yang terletak di jalan Sisingamangaraja Balimbingan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Adapun subjek penelitian ini ialah kepala sekolah dan para guru-guru di sekolah tersebut khususnya guru-guru IPS.

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati (Arikunto : 2002). Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Analisis Pengembangan Silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Oleh Guru-Guru di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun” maka definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah proses, cara dan perbuatan mengembangkan (KBBI, 1989 : 414)
2. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan (Sisdiknas : 2003)
Dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa silabus adalah penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk pencapaian hasil belajar.
3. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan model pengembangan kurikulum yang bersifat desentralisasi yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (SNP pasal 1 ayat1).
Dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah model pengembangan kurikulum yang disusun dan dilaksanakan di masing – masing satuan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, situasi, dan kondisi satuan pendidikan (sekolah), potensi daerah atau kondisi sosial budaya masyarakat setempat.
3. Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa baik secara individu maupun klasikal yang diselenggarakan dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah dan bertanggung jawab mendidik siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu dan mengupayakan siswa untuk menjadi manusia yang dewasa. Dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa guru adalah subjek pembelajar siswa yang berperan mengembangkan silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

Jadi yang dimaksud dengan Pengembangan Silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) oleh guru di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun dalam penelitian ini adalah suatu proses mengembangkan

rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar dengan berdasar pada model pengembangan kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh guru-guru di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan dalam pengumpulan data merupakan syarat keberhasilan penelitian. Sedangkan keberhasilan dalam pengumpulan data tergantung pada metode yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati sesuatu tanpa mempengaruhi dan secara simultan mencatat atau merekamnya untuk bahan analisis. Observasi ini dapat dilakukan sewaktu-waktu dan dalam observasi ini kegiatan yang dilakukan adalah mencermati kegiatan yang ada di sekolah, misalnya sarana dan prasarana yang dimiliki, proses penyusunan kurikulum, kegiatan guru dalam mengembangkan silabus dan rpp mata pelajaran, kegiatan guru mengajar di kelas, dan lain-lain. Penggunaan teknik observasi sangat penting dalam penelitian karena dapat melihat secara langsung keadaan, suasana, kenyataan yang sesungguhnya terjadi di lapangan dan melalui pengamatan nantinya diharapkan dapat dihindari informasi-informasi semu yang terkadang muncul dalam suatu penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati sambil membuat catatan yang secara selektif terhadap pelaksanaan KTSP. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat "non partisipan" dengan maksud bahwa peneliti tidak terjun langsung dalam proses pengembangan silabus tetapi hanya mengamati sambil mencatat hasil pengamatan. Hal-hal yang peneliti observasi antara lain sarana dan prasarana yang ada di sekolah, proses penyusunan kurikulum oleh kepala sekolah, proses pengembangan silabus dan rpp oleh guru, jumlah dan kondisi siswa, kegiatan guru dalam mengajar di kelas, dan sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi responden terhadap proses pelaksanaan KTSP. Wawancara juga digunakan untuk mengecek data lain yang sudah terlebih dahulu diperoleh misalnya data dokumen tentang kondisi sekolah. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terbuka. Menurut Moleong (2004), wawancara terbuka adalah wawancara dimana para subjeknya tahu bahwa mereka sedang di wawancarai dan mereka tahu pula apa maksud wawancara tersebut. Dalam hal ini informan yang akan di wawancarai adalah mereka yang terkait dengan pelaksanaan pengembangan silabus berbasis KTSP di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun misalnya kepala sekolah tentang penyusunan kurikulum ; guru tentang proses pengembangan silabus dan rpp

berdasarkan KTSP, masalah yang dihadapi dalam proses pengembangannya, dan sebagainya.

3. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2004), dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun film. Dokumen dalam penelitian digunakan sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesis yang dianjurkan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau badan hukum yang diterima baik mendukung atau menolak hipotesis tersebut (Rahman:1999).

Dalam penelitian ini data-data yang akan di dokumentasikan adalah berupa gedung sekolah baik berupa bangunan fisik maupun isi ruangan kelas, kegiatan guru di dalam kelas, kegiatan guru dalam mengembangkan silabus dan RPP, kondisi siswa dan sebagainya.

3.4. Keabsahan Data

Keabsahan data sangat mendukung dalam menentukan hasil akhir suatu penelitian. Oleh karena itu diperlukan suatu teknik pemeriksaan data. Teknik pemeriksaan data yang dipakai adalah teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong : 2004). Penelitian ini menggunakan perbandingan yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara
2. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam Moleong (2004) adalah proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Sedangkan Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2004), mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Adapun tahapan analisis datanya adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data yaitu kegiatan mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan interview dilapangan.

b. Reduksi data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis dalam bentuk uraian rinci yang

bertambah sejalan dengan bertambahnya waktu penelitian. Untuk itu data tersebut perlu direduksi, dirangkum, di pilah-pilah, difokuskan, di cari tema atau polanya. Langkah selanjutnya adalah menyusun data hasil reduksi dalam bentuk satuan-satuan. Setelah seluruh data penelitian tersusun dalam satuan-satuan, langkah selanjutnya adalah kategorisasi. Kategori adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran intuisi, pendapat, ataupun kriteria tertentu.

c. Penyajian data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai macam visual misalnya: gambar, grafik, diagram, matrik dan sebagainya (Milles dan Hoberman dalam Maman Rahman).

d. Pengambilan keputusan / verifikasi

Data-data hasil penelitian setelah direduksi, di sajikan langkah-langkah akhir yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh, sehingga kesimpulan yang diperoleh juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang benar tidaknya hasil laporan penelitian. Kesimpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan, kesimpulan dapat di tinjau sebagai makna-makna yang muncul dari data yang harus di uji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokkannya yang merupakan validitasnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

4.1. Paparan Data

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun sebagai sekolah tempat pelaksanaan penelitian dipandang perlu di dalam penulisan ini dicantumkan tentang deskripsi singkatnya sebagai berikut : Berdiri sejak tahun 1986, yang berlokasi di Jl. Sisingamangaraja Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Gedung Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Nusantara merupakan bangunan dari Bapak Drs. Jatambor Sinaga selaku Ketua Yayasan dengan jumlah ruangan sebanyak 9 ruang, terdiri dari 7 ruang belajar, 1 ruang kantor untuk Kepala Sekolah, Guru, dan pegawai, 1 ruangan laboratorium komputer. Selama 24 tahun berdiri, Kepala SMP Swasta Nusantara dipimpin oleh 3 (tiga) orang yaitu tahun 1986-2003 yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah Drs. Jatambor Sinaga, Tahun 2003-2007 adalah Herawati Sinaga, S.Pd, dan tahun 2007 sampai dengan sekarang yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah Naland Sinaga, ST.

Prestasi belajar mengajar di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa berlangsung dengan baik, walaupun sebenarnya masih perlu mendapat perhatian pada beberapa unsur. Silabus dan bahan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual masih perlu dibenahi agar terwujud pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan juga menyenangkan. Aktivitas dalam kegiatan pembelajaran masih perlu ditingkatkan sehingga kompetensinya dapat berkembang. Selain itu belajar menyenangkan juga perlu dikembangkan agar siswa aktif dalam pembelajaran dan tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Secara umum proses pembelajaran tergolong baik, terbukti dengan diterapkannya SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa mendapatkan akreditasi peringkat B dan juga kepercayaan masyarakat yang meningkat.

Dalam perkembangannya saat ini SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa melakukan upaya pembinaan dan penataan secara terus menerus, dimana visinya yaitu “Unggul Dalam Prestasi Berdasarkan Iman Dan Taqwa” dengan misinya adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan prestasi yang dimiliki.
2. Menumbuhkan semangat disiplin dengan motto “ Disiplin Adalah Kunci Keberhasilan “.
3. Menumbuhkan dan menggali bakat siswa dalam bidang keterampilan.
4. Membangkitkan bakat/ jiwa seni yang ada pada anak didik.
5. Menumbuhkan penghayatan pada ajaran agama yang dianut oleh masing-masing siswa sehingga terjadi kerukunan umat beragama.

Sekolah ini juga mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai guna mendukung kegiatan belajar mengajar seperti perpustakaan untuk menambah pengetahuan dan informasi siswa, taman sebagai tempat upacara dan sekaligus tempat bermain yang mengasyikkan karena ditanami berbagai macam bunga yang indah dilihat. Di sebelah utara taman terdapat ruang parkir sepeda motor yang digunakan untuk sementara waktu karena sekolah belum memiliki

lahan yang cukup untuk parkir kendaraan roda dua. Di sebelah timur terdapat pemukiman penduduk.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun beralamatkan di jalan Sisingamangaraja Balimbingan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Mayoritas siswanya berasal dari Kecamatan Tanah Jawa itu sendiri. Hal ini dikarenakan lokasinya dekat dan mudah dijangkau dari pemukiman penduduk. Untuk lebih jelasnya, jarak antara sekolah dengan tempat sekitarnya dapat dilihat dalam tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1
Jarak Antara Sekolah Dengan Tempat Sekitarnya

NO	TEMPAT	JARAK TERDEKAT
1	Pemukiman Penduduk	100 meter
2.	Rumah Sakit Balimbingan	600 meter
3.	SMP Negeri 1 Tanah Jawa	300 meter
4.	SMP Negeri 2 Tanah Jawa	300 meter
5.	Pekan Tanah Jawa (Pusat Pasar)	1,5 KM
6.	Kantor Pos Unit Tanah Jawa	1,2 KM
7.	Kantor UPT Tanah Jawa	400 meter
8.	Jalan Utama	100 Ter

Sumber : Dokumentasi SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa, Kab. Simalungun

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa letak Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun cukup strategis sehingga dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat baik dari dalam maupun luar wilayah Desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa tersebut. Penerimaan siswa dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan hingga tahun 2010/2011 dimana jumlah siswa sebanyak 143 dan jumlah siswi sebanyak 172 dengan jumlah keseluruhan dari siswa kelas VII sampai kelas IX berjumlah 315.

Tabel 2
Jumlah Siswa SMP Swasta Nusantara pada Tahun Pelajaran 2010/2011

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		AGAMA		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	ISLAM	KRISTEN PROTESTAN	KRISTEN KATOLIK
1	VII – A	24	21	45	-	-
2	VII – B	22	23	-	40	5
3	VII - C	25	20	17	28	-
4	VIII – A	20	25	18	27	-
5	VIII – B	18	27	16	29	-
6	IX – A	19	26	14	30	1
7	IX – B	15	30	12	33	-
JUMLAH		143	172	122	187	6

Sumber : Dokumentasi SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa, Kab. Simalungun

Pada tahun 2010/2011, pendidikan guru SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa memiliki ijazah dengan perincian 18 orang berijazah S1 dimana 9 orang sebagai guru tetap dan 9 orang sebagai guru tidak tetap, 5 orang berijazah D3/D2/D1 dimana 2 orang sebagai guru tetap dan 3 orang sebagai guru tidak tetap, 1 orang berijazah SLTA dan sedang kuliah sebagai guru tidak tetap.

Tabel 3

Pendidikan Guru-Guru SMP Swasta Nusantara

Ijazah Tertinggi	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap
S3/S2	-	-
SI	9	9
D3/D2/D1	2	3
SLTA	-	1
SLTP/SD	-	-
Jumlah	11	13

Sumber : Dokumentasi SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa, Kab. Simalungun

Pada tahun Pelajaran 2010/2011, jumlah guru yang mengajar di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa sebanyak 23 orang dengan perincian jabatan sebagai Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru Penjas, Guru Muatan Lokal, dan Guru Pendidikan Agama seperti tampak pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Data Guru/Personil Sekolah

NAMA SEKOLAH : SMP SWASTA NUSANTARA
KECAMATAN : TANAH JAWA

NO URU T	NAMA LENGKAP	TEMPAT / TGL LAHIR	L/ P	N I P	NUPTK	PENDIDIKAN TERAKHIR/THN/ JURUSAN	TMT. CPNS/G OL. RUANG	GOL. RUANG TERAKHIR / TMT	MASA KERJA		BEBAN KERJA PER MINGGU	TMT. GURU KOMI TE	BIDANG STUDI SERTIFIKASI/T HN/ NO.SERTIFIKA T	NOMOR HP	ALAMAT TEMPAT TINGGAL/ KECAMATAN	KET
									GURU	KA. SEK						
1	NALAND SINAGA, ST	BALIMBINGAN, 17 MARET 1975	L	-	1649753654300040	S-1 T.ELEKTRO	-	-	15		-	-	-	081361537775	JL.BAHKORA II NO 8 P.SIANTAR	-
2	ROTUA MANURUNG, S.Pd	D.MARUBUN, 20 NOPEMBER 1964	P	-	9252742646300010	S-1 B.INDO	-	-	21		20	-	B.INDO/2007/0 20708704825	081361548600	TANAH JAWA	-
3	V. EASLINUR, S.Pd	SOBAN, 8 JUNI 1961	L	-	2940739640200000	S-1 FISIKA	-	-	19		10	-	-	08126550924	TANAH JAWA	-
4	ROSIDA SIAHAAN, S.Pd	P.SIANTAR, 23 OKTOBER 1970	P	-	3557486503000023	S-1 PPKn	-	-	16		18	-	-	081362736930	PEMATANGSIANT AR	-
5	MARINA SIMANUNGKALIT, S.Pd	P.SIANTAR, 15 MEI 1957	P	-	1647735641300000	S-1 B.INDO	-	-	20		5	-	-	081361014304	PEMATANGSIANT AR	-
6	RUSDIANA SIAHAAN, A.Md	BAHJAMBI, 27 OKTOBER 1969	P	-	4359737637300000	D III PAK	-	-	15		7	-	-	081370705924	TANAH JAWA	-
7	ROSIDA E. SINAGA, S.Pd	JAKARTA, 27 APRIL 1974	P	-	3759752654300000	S-1 PKK	-	-	12		24	-	TATA BOGA/2007/02 0712506540	081376084850	PEMATANGSIANT AR	-
8	RUSPITA SIBURIAN	D.SINUMBAH, 27 MARET 1963	P	-	3659741643300000	D-1 Kesenian	-	-	12		10	-	-	081361500517	TANAH JAWA	-
9	KRISMAN SINAGA	HATONDUHAN, 10 OKTOBER 1946	L	-	2342724627200000	D-1 I P S	-	-	22		7	-	-	081364007402	TANAH JAWA	-
10	YANTI LUBIS, S.Pd	TANAH JAWA, 6 APRIL 1974	P	-	3738752654300000	S-1 EKONOMI	-	-	10		19	-	SEJARA/2007 /020711706301	081396092964	TANAH JAWA	-
11	MAJU HUTAGAOL, S.Pd	TAPUT, 19 JUNI 1969	L	-	3951747649200000	S-1 BIOLOGI	-	-	18		10	-	-	081362139296	TANAH JAWA	-
12	ELMA SINAGA, S.Pd	TALUN NABOLAK, 23 MARET 1962	P	-	3655740645300000	S-1 B.INDO	-	-	12		10	-	-	081264361891	TANAH JAWA	-
13	JANIAR SIRAIT, S.Pd	SILAU JAWA, 28 PEBRUARI 1975	P	-	2560753654200020	S-1 AG.ISLAM	-	-	2		7	-	-	081361766019	TANAH JAWA	-
14	H.HUTAGAOL, S.Pd	P.SIANTAR, 14 PBRUARI 1962	L	-	DALAM PENGURUSAN	S-1 MATEMATIKA	-	-	0		12	-	-	-	PEMATANGSIANT AR	-
15	IKA S. PURBA	TIMBAAN, 11 NOPEMBER 1985	P	-	7443763665300040	D-II AG.KTlik	-	-	3		7	-	-	081375888535	TANAH JAWA	-
16	HEINCE NAINGGOLAN, S.Pd	BULUDURI, 23 MARET 1979	P	-	9655757658300000	S-1 EKONOMI	-	-	7		16	-	-	081396399091	JL.BAHKORA II NO 8 P.SIANTAR	-
17	LUDAN TAMBUNAN	RINTIS X, 20 DESEMBER 1985	L	-	DALAM PENGURUSAN	S-1 MATEMATIKA	-	-	1		16	-	-	081977495701	TANAH JAWA	-
18	BARINGIN SINAGA, S.Pd	MUARA, 30 MEI 1971	L	-	5939761662200052	S-1 B.INGGRIS	-	-	2		16	-	-	081396154037	TANAH JAWA	-
19	BERNARD RAJAGUKGUK	T.PASIR 14 PEBRUARI 1964	L	-	8546742643200040	D-II B.INGGRIS	-	-	21		4	-	-	081375146240	TANAH JAWA	-
20	YENI SINAGA	MARJANJI, 19 JULI 1985	P	-	DALAM PENGURUSAN	SMA/SEDANG KULIAH	-	-	1		12	-	-	081362233989	TANAH JAWA	-
21	W. PASARIBU, S.Pd	TELUK DALAM, 28 NOPEMBER 1964	L	-	7460742643200010	S-1 B.INDO	-	-	1		5	-	-	-	PEMATANGSIANT AR	-
22	DEVI SAMOSIR	BALIMBINGAN, 14 JULI 1989	P	-	DALAM PENGURUSAN	D I COMPUTER	-	-	1		4	-	-	085275303013	TANAH JAWA	-
23	H. OPPUSUNGGU, S.Pd	PANCUR, 19 PEBRUARI 1984	P	-	1551762665300002	S-1 BIOLOGI	-	-	0		10	-	-	081376640727	TANAH JAWA	-
24	M. SAMOSIR	P.SIANTAR, 08 PEBRUARI 1983	L	-	DALAM PENGURUSAN	S-1 / OLAHRAGA	-	-	0		10	-	-	081376433343	PEMATANGSIANT AR	-

Sumber : Dokumentasi SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa, Kab. Simalungun

Gedung SMP Swasta Nusantara merupakan bangunan dari pihak yayasan dan bantuan dari pemerintah. Setiap kelas merupakan kelas paralel yang disebut kelas A, B, dan C. Rata-rata jumlah murid dalam satu lokal sekitar 45 orang artinya jumlah kapasitas ruang belajar tergolong maksimal. Keseluruhan bangunan SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa diperkirakan telah menghabiskan setengah dari luas pertapakan yang ada dan setengahnya lagi yang masih kosong. Kondisi sarana dan prasarana di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa dalam kondisi yang baik dan layak walaupun masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi di kemudian hari. Data-data sarana dan prasarana di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun dapat dilihat dalam tabel 6 berikut:

Tabel 5
Profil Sekolah/Sarana dan Prasarana Sekolah

a) Data Ruang Belajar (Kelas)

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jml.ruang lainnya yang digunakan untuk r.kelas (e)	Jumlah ruangan yang digunakan u.R.Kelas (f)=(d)+(e)
	Ukuran 7x 9 m2 (a)	Ukuran >63 m2 (c)	Ukuran >63 m2 (d)	Ukuran (d) =(a+b+c)		
Baik	6					
Rsk ringan	-					
Rsk sedang	1					
Rsk berat	-					
Total	7					

Keterangan kondisi

Baik	Kerusakan <15%
Rusak ringan	15% - < 30%
Rusak sedang	30% - <45%
Rusak berat	45% - 65%
Rusak total	>65%

b). Data ruang belajar lainnya

Jenis ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi*)	Jenis ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	kondisi
1. Perpustakaan	1	3 x 4	Baik	6. Lab bahasa			
2. Lab.IPA	-	-	-	7. Lab computer	1	3 x 4	baik
3. Keterampilan	-	-	-	8. PTD	-	-	-
4. Multimedia	-	-	-	9. Serbaguna / aula	-	-	-
5. Kesenian	-	-	-	10.	-	-	-

c) Data Ruang Kantor

Jenis ruangan	Jumlah (buah)	Kondisi *)
1. Kepala Sekolah	1	baik
2. Wakil Kepala Sekolah	1	baik
3. Guru	1	baik
4. Tata Usaha	1	baik
5. Tamu	1	baik
Lainnya :		

d) Data Ruang Penunjang

Jenis ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi *)	Jenis ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	kondisi
1. Gudang	1	10 x 10	Baik	10. Ibadah	-		
2. Dapur	-			11. Ganti	-		
3. Reproduksi	-			12. Koperasi	1	10 x 10	Baik
4. KM/WC Guru	1	2.5 x 2.5	Baik	13. Hall/lobi	-		
5. KM/WC Siswa	2	3.5 x 3.5	Baik	14. Kantin	2	10 x 10	Baik
6. BK	-			15. Rumah pompa / menara air	-		
7. UKS	-			16. Bangsal Kendaraan	-		
8. PMR/Pramuka	-			17. Rumah penjaga	1	7 x 25	Baik
9. OSIS	-			18. Pos Jaga	-		

e). Lapangan Olah Raga dan Upacara

Lapangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi	Keterangan
1. Lapangan Olah raga	2	15 x 20	Baik	
a. Badminton	1		Baik	
b. Volley Ball	1		Baik	
2. Lapangan Upacara	1		Baik	

f). Perabot Ruang Penunjang

No	Ruang	Perabot			
		Meja	Kursi	Almari + rak buku/alat	Lainnya

		Jml	Baik	Rsk. ringan	Rsk. berat	Jml	Baik	Rsk.	Rsk. berat	Jml	Baik	Rsk.	Rsk. berat	Jml	Baik	Rsk.	Rsk. berat
1	BK	-															
2	UKS	-															
3	PMR/Pramuka	-															
4	OSIS	-															
5	Gudang	1	1														
6	Ibadah	-															
7	Koperasi	10	10			20	20			5	5						
8	Hall/lobi	-															
9	Kantin	5	5			15	15			1	1						
10	Pos jaga	-															
11	Reproduksi	-															
12	Lainnya :																

g). Koleksi Buku Perpustakaan

No	Jenis	Jumlah	Kondisi	
			Rusak	Baik
1	Buku siswa/pelajaran (semua mata pelajaran)	1400 ex	-	1400
2	Buku bacaan (misalnya novel, buku ilmu pengetahuan dan teknologi, dsb)	100	-	100
3	Buku referensi (misalnya kamus ensklopedia, dsb)	80	-	80
4	Jurnal	-	-	-
5	Majalah	20	-	20
6	Surat kabar	20	-	20
7	Lainnya :			
	Total	1620	-	1620

h). Fasilitas penunjang perpustakaan

No	Jenis	Jumlah / Ukuran / Spesifikasi
1	Komputer	4
2	Ruang baca	-
3	TV	2
4	LCD	-
5	VCD/DVD player	1
6	Lainnya :	

Sumber : Dokumentasi SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa, Kab. Simalungun

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Pemahaman Guru-Guru Tentang Pengembangan Silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Dari hasil wawancara secara mendalam serta observasi atau pengamatan dapat diketahui pemahaman guru-guru di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun mengenai Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berikut hasil wawancara dengan guru-guru di kelas VII, VIII dan IX.

Rotua Manurung, S.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun menyatakan sebagai berikut :

“Menurut saya, KTSP itu merupakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang menggantikan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Adapun landasan pengembangan KTSP meliputi tujuan tentang penyusunan KTSP, pengertian KTSP, prinsip-prinsip pengembangan KTSP, adanya acuan operasional penyusunan KTSP. KTSP itu pada dasarnya hampir sama dengan KBK. Hanya dalam KTSP ini yang ditentukan hanya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sedangkan yang lainnya membuat sendiri seperti indikator, materi, silabus disusun sesuai dengan keadaan sekolahnya masing-masing. Sedangkan dalam KBK semuanya sudah ditentukan dari pusat seperti materi, indikator dan sebagainya. Sekarang guru dituntut untuk mengembangkannya, sehingga KTSP ini antara sekolah yang satu dengan yang lainnya tidak sama sesuai dengan keadaan sekolah masing-masing. KTSP sebenarnya hampir sama dengan KBK, akan tetapi dalam KTSP saya harus dituntut untuk benar-benar menyiapkan diri, semua itu harus disiapkan dengan baik.” (Wawancara tanggal 20 September 2010).

Sementara itu, H. Nainggolan, SE., S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun mengemukakan sebagai berikut :

“Menurut saya, KTSP adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan. KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing tingkat satuan pendidikan yang meliputi SD, SMP, dan SMA. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan, tingkat satuan pendidikan, muatan, struktur dan sebagainya. Selanjutnya karakteristik dari KTSP yaitu setiap sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan materi tersebut, karena tiap-tiap sekolah mempunyai sarana dan prasarana yang berbeda-beda. Di sekolah ini berbeda dengan sekolah lainnya. Di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun sarana prasarananya sudah lengkap. Prinsip yang harus dipenuhi dalam KTSP yaitu materi tersebut harus bisa tersampaikan kepada siswa, selain itu yang paling utama adalah siswa mempunyai kompetensi, mengetahui dan tidak hanya sekedar menghafal tetapi katakanlah kalau IPS itu, siswa benar-benar mampu memahami dan sampai kapan pun siswa akan teringat terus. Sedangkan mengenai silabus, menurut saya silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu” (Wawancara tanggal 20 September 2010)

“Sedangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut saya yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran yang isinya meliputi rencana saya pada waktu akan mulai pembelajaran seperti jenis-jenis jenjang pendidikan selanjutnya berisi mata

pelajaran, alokasi waktu berapa, kemudian kompetensi dasar apa yang mau dicapai serta standar kompetensi apa, selanjutnya dijabarkan langkah-langkah saya pada waktu mengajar, apa saja yang perlu dipersiapkan dan seterusnya. Berkaitan dengan uraian diatas, menurut saya ada perbedaan antara RPP berbasis KTSP dengan RPP yang menggunakan KBK. Perbedaannya yaitu operasionalnya di standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam KBK terkesan bersifat verbal yaitu menghafal dan menghafal, sedangkan di KTSP misalnya siswa dituntut untuk dapat melakukan dan seterusnya, lebih pada penekanan atau untuk dapat melaksanakan, bukan hanya sekedar menghafal tetapi siswa harus benar-benar mampu memahami. Dalam KTSP harus dengan kontekstual dengan menggunakan contoh yang ada disekitar kita yang pernah dialami dalam kehidupan sehari-hari” (Wawancara tanggal 21 September 2010).

H. Hutagaol, S.Pd selaku guru mata pelajaran matematika kelas IX SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun dalam hal ini mengemukakan bahwa :

“Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) itu pada dasarnya sama dengan kurikulum 2004, yang membedakan hanya kewenangan masing-masing satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kemampuan potensi dan karakteristik sekolah tersebut. Sedangkan karakteristik dari KTSP adalah adanya penyesuaian kemampuan yang diimplementasikan dalam indikator yang mengacu pada kemampuan siswa. Jadi dalam penyusunannya mengacu pada kedalaman materi, pemahaman anak, serta kemampuan anak tentang materi tersebut. Selanjutnya mengenai komponen-komponen KTSP, menurut saya terdiri dari silabus, indikator yang penjabarannya meliputi kompetensi dasar dan sebagainya. Berkaitan dengan Standar Isi (SI) menurut saya SI adalah korelasi materi dengan kurikulum yang berlaku, hal ini harus sesuai yang meliputi komponen-komponen seperti kompetensi dasar, standar kompetensi dan sebagainya. Sedangkan mengenai Standar Kompetensi Lulusan (SKL), menurut saya SKL adalah penjabaran dari materi-materi yang sudah disusun didalam silabus selanjutnya dijabarkan dalam indikator, hal tersebut akan menjadi pedoman dalam penyusunan soal-soal untuk evaluasi akhir. Berkaitan dengan perbedaan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara KTSP dengan KBK, menurut saya pada prinsipnya tidak ada perbedaan, yang ada hanya perbedaan istilah. Pada KBK istilahnya Rencana Pembelajaran (RP), sedangkan dalam KTSP istilahnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)” (Wawancara tanggal 21 September 2010).

4.2.2. Pelaksanaan KTSP di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun

1) Persiapan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi atau pengamatan serta studi dokumentasi yang dilakukan mulai tanggal 20 September – 24 September 2010 dapat diketahui persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun secara garis besarnya meliputi sebagai berikut :

a) Pengembangan Program

Langkah pertama persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru guru di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun adalah melakukan pengembangan program. Dalam KTSP pengembangan program mencakup program tahunan, program semester, program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial serta program bimbingan dan konseling. Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk jangka waktu satu tahun dalam rangka mengefektifkan program pembelajaran. Program ini dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran baru, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya yaitu program semester, program mingguan dan harian, dan program harian atau program pembelajaran setiap kompetensi dasar.

Program tahunan yang disusun oleh guru guru di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun diantaranya memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa setelah mempelajari pokok bahasan tertentu, alokasi waktu serta keterangan. Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Program Semester yang disusun oleh guru guru di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, alokasi waktu serta keterangan-keterangan. Program mingguan dan harian merupakan penjabaran dari program semester dan program modul. Dari program ini dapat teridentifikasi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar akan dilayani melalui kegiatan remedial, sedangkan untuk siswa yang cemerlang akan dilayani melalui kegiatan pengayaan agar siswa tersebut tetap mempertahankan kecepatan belajarnya. Program pengayaan dan remedial merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Program ini dilaksanakan berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar dan terhadap tugas-tugas, hasil tes, dan ulangan.

Hal ini berdasarkan pernyataan V. Easlinur Manullang, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPA di kelas VIII SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun sebagai berikut :

“Saya melaksanakan program remidi diberlakukan untuk siswa yang nilainya masih dibawah standar nilai ketuntasan, siswa tersebut diberi kesempatan untuk menuntaskan kompetensi-kompetensi dasar yang belum tuntas. Siswa yang belum tuntas dalam kompetensi dasarnya nilainya tidak dicantumkan dalam raport, siswa tersebut hanya menerima raport bayangan. Setelah siswa mengikuti program remidi, serta dievaluasi ternyata sudah tuntas kompetensi dasarnya maka siswa tersebut baru berhak menerima raport. Sedangkan program pengayaan diberlakukan bagi siswa yang nilainya diatas nilai standar ketuntasan, program pengayaan tersebut seperti pemberian tugas-tugas atau dalam bentuk soal-soal yang bisa dikerjakan secara individu maupun kelompok” (Wawancara tanggal 20 September 2010).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Rotua Manurung, S.Pd selaku wakil kepala sekolah SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun mengemukakan sebagai berikut : “Setiap ada siswa yang nilainya masih kurang, siswa akan dipanggil oleh pihak sekolah untuk diberi pengarahan agar mengikuti program remedial. Program pengembangan diri di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun sebagian besar melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun bimbingan konseling melalui konselor. Program pengembangan diri di SMP Swasta

Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun sebagian besar melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun bimbingan konseling/konselor. Kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan yaitu pramuka, sedangkan yang tidak wajib seperti Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Palang Merah Remaja (PMR), Paskibraka, kepemimpinan, jurnalistik dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut mampu berprestasi baik di tingkat lokal maupun nasional” (Wawancara tanggal 20 September 2010).

b) Penyusunan persiapan mengajar

Sebagai persiapan mengajar guru guru mata pelajaran di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu. Silabus yang disusun mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Dalam KTSP pengembangan silabus diserahkan sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan, khususnya bagi yang sudah mampu melaksanakannya. Berkaitan dengan hal tersebut guru guru di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun belum mampu menyusun silabus sendiri. Guru-guru di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun masih mengadopsi model silabus dari Depdiknas, selanjutnya model silabus tersebut ditelaah dan disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Berikut adalah hasil wawancara dengan guru-guru di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun mengenai penyusunan silabus:

H. Nainggolan, SE.,S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS kelas VII SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun mengemukakan : “Pada saat ini penyusunan silabus secara terpadu, penyusunan silabus dibahas dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat Kota Semarang, selanjutnya model silabus tersebut dibawa ke sekolah untuk ditelaah dalam MGMP tingkat sekolah, kemudian silabus tersebut disesuaikan dengan kondisi sekolah “ (Wawancara tanggal 20 September 2010).

Sementara itu, H. Hutagaol, S.Pd selaku guru mata pelajaran matematika kelas VIII di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun mengatakan sebagai berikut : “Berkaitan dengan penyusunan silabus, sekarang dilakukan secara bersama-sama dan sudah ada panduan penyusunan silabus. Model silabus tersebut diperoleh dari MGMP, selanjutnya dikembangkan sendiri. Silabus tersebut dijadikan acuan atau pedoman untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Didalam silabus dijelaskan mengenai standar kompetensi, kompetensi dasar, media pembelajaran, metode pembelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam RPP” (Wawancara tanggal 20 September 2010).

Uraian serupa dikemukakan oleh Rotua Manurung, S.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Semarang sebagai berikut : “Secara jujur, saya mendapatkan contoh-contoh model silabus dari Depdiknas, selanjutnya model-model tersebut dievaluasi sesuai dengan karakteristik siswa SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Apabila model tersebut sesuai dengan karakteristik dan potensi sekolah maka digunakan, namun sebaliknya apabila model tersebut tidak sesuai dengan

karakteristik dan potensi sekolah maka model tersebut tidak akan digunakan atau direvisi terlebih dahulu” (Wawancara tanggal 20 September 2010).

Pernyataan guru-guru tersebut diperkuat dengan pernyataan Kepala Sekolah SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun, Naland Sinaga, ST.,S.Pd sebagai berikut: “Penyusunan silabus disusun secara bersama-sama melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), selanjutnya model silabus tersebut disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa-siswi SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Penyusunan silabus oleh guru mata pelajaran SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun tidak mengalami hambatan yang berarti. (Wawancara tanggal 20 September 2010).

Persiapan pembelajaran berikutnya yang disusun oleh guru mata pelajaran di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi tentang : alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok atau pembelajaran, metode, strategi pembelajaran, sumber belajar, serta penilaian.

Dari hasil wawancara secara mendalam serta studi dokumentasi yang dimulai pada tanggal 20 September – 24 September 2010 diketahui bahwa penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru mata pelajaran di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun telah sesuai dengan acuan dalam KTSP. Guru telah diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi dan menyesuaikan silabus sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah serta dengan karakteristik peserta didik.

Berikut hasil wawancara dengan H. Nainggolan, SE.,S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS VII SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun: “Dalam penyusunan RPP, saya membuatnya menjadi satu untuk beberapa kali pertemuan tatap muka, hal ini dikarenakan adanya kesibukan-kesibukan yang harus diselesaikan. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru mata pelajaran IPS di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun sebagai persiapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak mengalami hambatan yang berarti. (Wawancara tanggal 20 September 2010).

2) Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

a) Kegiatan awal atau pembukaan

Dari hasil observasi atau pengamatan dan wawancara secara mendalam pada tanggal 20 September – 24 September 2010 dapat diketahui bahwa kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran selalu dimulai dengan kegiatan apersepsi serta persiapan bahan pembelajaran baik oleh guru atau siswa. Berikut hasil wawancara dengan guru-guru mata pelajaran di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun berkaitan dengan kegiatan awal pembelajaran sebagai berikut :

Rotua Manurung, S.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun mengemukakan sebagai berikut : “Sebelum proses pembelajaran dimulai, saya absensi siswa terlebih dahulu, selanjutnya saya selalu berusaha untuk mengkondisikan siswa supaya tenang

terlebih dahulu, serta menanyakan materi-materi pada pertemuan sebelumnya, setelah itu saya baru memulai materi pelajaran” (wawancara tanggal 20 September 2010) .

Sementara itu, H. Nainggolan, SE.,S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS kelas XI SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun menyatakan sebagai berikut : “Pada kegiatan awal pembelajaran, saya melakukan apersepsi selama kurang lebih lima menit seperti absensi, mempersiapkan kondisi siswa supaya tenang dan menuntun siswa untuk memperhatikan terhadap materi pelajaran, selanjutnya saya baru memulai materi pelajaran. Selain itu, saya juga harus mempersiapkan strategi pembelajaran dengan sebaik-baiknya misal membuat pedoman dalam menilai kemampuan siswa pada saat diskusi antara lain dinilai bagaimana siswa menyampaikan materi, keluasaan materinya, keaktifan, kekompakan serta membuat soal-soal evaluasi dan sebagainya” (Wawancara tanggal 20 September 2010).

Selanjutnya mengenai kegiatan pre-test, guru selama ini jarang melakukannya, hal ini karena waktu yang tersedia terbatas. Berikut hasil wawancara dengan H. Hutagaol, S.Pd selaku guru mata pelajaran matematika kelas VII SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun sebagai berikut : “Dalam kegiatan pembelajaran, saya tidak melakukan pre-test terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai, hal ini disebabkan waktu yang tersedia sangat terbatas sedangkan kompetensi yang harus dicapai banyak” (Wawancara tanggal 21 September 2010)

b) Kegiatan inti pembelajaran atau pembentukan kompetensi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dimulai pada tanggal 20 September – 24 September 2010 dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun menerapkan metode ceramah bervariasi, diskusi, tanya jawab, observasi serta penugasan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi atau materi yang harus dikuasai siswa dan waktu yang tersedia.

Berikut adalah hasil wawancara berkaitan dengan penggunaan metode atau strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran mata pelajaran di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun :

Rotua Manurung, S.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun mengemukakan sebagai berikut : “Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis KTSP, keaktifan siswa sangat diprioritaskan. Sekarang metode ceramah sudah jarang digunakan, kalau digunakan pun menggunakan metode ceramah bervariasi. Saya tetap menggunakan ceramah karena untuk mengantarkan siswa, seandainya tidak berceramah siswa akan mengalami kesulitan. Dulu saya selalu menggunakan ceramah, jadi saya sebagai pusatnya sedangkan siswa hanya pasif, sekarang pembelajaran lebih enak karena siswa ikut aktif dalam pembelajaran. Selain ceramah bervariasi, saya juga menggunakan metode diskusi. Dengan diskusi siswa dilatih untuk berani tampil, siswa juga dilatih untuk memecahkan masalah sendiri. Selain itu, dengan adanya diskusi siswa akan lebih senang dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Selama ini proses pembelajaran hanya dilakukan di ruang kelas dan perpustakaan. Sebenarnya ada program untuk melakukan kegiatan belajar di luar ruang kelas, namun karena

terbatasnya waktu yang tersedia sehingga program tersebut tidak dapat dilaksanakan secara optimal” (Wawancara tanggal 20 September 2010)

c) Kegiatan akhir atau penutup

Berdasarkan observasi atau pengamatan pada kegiatan akhir atau penutup dapat diketahui bahwa guru selalu memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, karena dalam KTSP siswa dituntut untuk tidak hanya diam, oleh karena itu siswa harus mengetahui terlebih dahulu materi yang akan dipelajari. Selain itu, guru memberikan tugas untuk mengerjakan soal dari buku maupun dari LKS.

3) Evaluasi Hasil Belajar atau Penilaian

Berikut hasil wawancara (tanggal 20-24 September 2010) dengan guru-guru mata, wakil kepala sekolah dan kepala sekolah SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun berkaitan dengan kegiatan evaluasi hasil belajar :

H. Nainggolan, SE.,S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun mengemukakan sebagai berikut : “Saya dalam melakukan evaluasi menggunakan model penilaian berbasis kelas seperti model test berupa uraian, pilihan ganda, kemudian pada saat diskusi, saya juga melihat dan melakukan penilaian melalui keaktifan siswa. Selain itu juga melalui tugas-tugas, dalam KTSP nilai tugas itu sama dengan nilai test atau ulangan, sehingga apabila ada siswa yang nilai ulangannya jelek, namun nilai tugasnya baik, hal itu akan sangat membantu siswa. Saya juga selalu mengadakan program remidi untuk siswa yang nilainya masih dibawah standar nilai ketuntasan. Selanjutnya untuk siswa yang nilainya sudah diatas rata-rata akan diberi tugas-tugas (program pengayaan). Dalam aturannya, penilaian dilakukan setiap selesai satu kompetensi dasar (KD), akan tetapi dalam pelaksanaannya penilaian dilakukan rata-rata tiga (3) kali dalam satu semester, kemudian penilaian diambil dari tugas-tugas, pengamatan dalam diskusi, laporan-laporan” (Wawancara tanggal 21 September 2010).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Rotua Manurung, S.Pd selaku wakil kepala sekolah SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun sebagai berikut : “Di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun program remidi dilaksanakan dan diprogramkan oleh urusan kurikulum sehingga tidak mengganggu kegiatan lainnya dan semua itu dibiayai oleh sekolah”

Uraian serupa dikemukakan oleh H. Nainggolan, SE.,S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS kelas XI SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun sebagai berikut : “Model penilaian kelas yang saya lakukan misal dari keaktifan, test, kekompakan, penguasaan materi. Saya lebih mementingkan penilaian proses yaitu melalui pengamatan dan penilaian, karena kalau hanya mengandalkan hasil evaluasi akhir, hal tersebut tidak akurat. Penilaian biasanya dilakukan setiap satu kompetensi dasar selesai. Dalam penilaian mata pelajaran IPS sekarang hanya ada 2 (dua) aspek yaitu aspek penguasaan konsep dan aspek penerapan konsep. Penguasaan konsep dapat dilihat misalnya dengan hasil ulangan, dalam diskusi seperti kemampuan menyampaikan materi, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, menanggapi pendapat orang lain dan sebagainya. Sedangkan aspek penerapan seperti dari tugas-

tugas, kegiatan upacara bendera, tanah air, kedisiplinan, peringatan hari proklamasi dan lain-lain “ (Wawancara tanggal 20 September 2010).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Santi Sitorus, siswa kelas XI SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun sebagai berikut : “Bu Nainggolan melakukan penilaian kelas berupa pembuatan makalah, laporan-laporan serta soal-soal dan sebagainya” (Wawancara tanggal 23 September 2010).

4.2.3. Faktor-Faktor Pendukung Pelaksanaan KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mempunyai karakteristik yaitu memberi keleluasaan penuh pada setiap sekolah untuk mengembangkan potensi sekolah dan potensi daerah, sehingga akan mendorong sekolah untuk lebih kreatif dan inovatif. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi (tanggal 20 September- 25 September 2010) dapat diketahui bahwa sarana prasarana pembelajaran di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun secara kuantitatif (jumlah) maupun kualitatif (kualitas) sudah memadai, bahkan pembangunan gedung-gedung penunjang terus dilakukan. Selain itu, setiap tahun ada program perbaikan serta penambahan terhadap sarana prasarana tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rotua Manurung, S.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung pelaksanaan KTSP di sekolah ini adalah sarana prasarananya sudah memadai dibandingkan sekolah lain, misalnya sudah tersedia komputer, internet, peta-peta, OHP, LCD, Globe. Setiap tahun ada penambahan terhadap sarana prasarana tersebut. Disamping itu, kegiatan mengajar yang dilakukan guru selama ini selalu berpedoman pada silabus dan rpp yang ada. Silabus dan rpp berfungsi untuk memudahkan guru dalam melakukan aktivitas belajar mengajar sehari-hari. Semua guru di sekolah ini telah mengembangkan silabus KTSP berdasarkan pada standar nasional yang ada yaitu mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, mengidentifikasi dan mengembangkan materi dasar yang menunjang pencapaian kompetensi dasar, menentukan jenis penilaian sesuai peserta didik dan indikator yang ingin dicapai serta menentukan alokasi waktu dan sumber untuk belajar.

Sementara itu, dari hasil wawancara dengan bapak V. Easlinur Manullang, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPA kelas VIII SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun dapat disimpulkan bahwa; secara singkat faktor yang mendukung pengembangan KTSP dan Silabus di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun yaitu sarana dan prasarana lengkap misal tersedianya LCD, CD pembelajaran, Perpustakaan yang lengkap, OHP, gambar-gambar dan sebagainya. Selain itu, adanya daya dukung dari siswa terhadap program-program sekolah, semua itu bisa dilakukan karena tersedianya biaya. Untuk kedepannya rencananya akan dilakukan penambahan-penambahan sarana prasarana seperti replika candi Borobudur, candi Hindu-budha, menara Kudus dan lain-lain. Dalam melakukan proses belajar mengajar selalu mengacu pada silabus dan rpp. Fungsi dari silabus dan rpp yaitu untuk memudahkan guru dalam mengembangkan sebuah proses pembelajaran di sekolah.

Uraian serupa dikemukakan oleh H. Hutagaol, S.Pd selaku guru mata pelajaran Matematika kelas VII SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun bahwa : Faktor faktor yang mendukung pelaksanaan KTSP adalah adanya sarana prasarana yang lengkap serta adanya daya dukung dari siswa-siswi. Dalam melaksanakan aktivitas mengajar, guru selalu berpedoman pada silabus dan

RPP setiap mata pelajaran. Keberhasilan pengembangan KTSP terletak di tangan guru dalam mengaktualisasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah untuk kepentingan peningkatan prestasi belajar siswa. Dalam mengajar, guru selalu berpedoman pada silabus yang nantinya akan dijabarkan ke dalam RPP. Silabus KTSP yang penyusunan dan pengembangannya diserahkan pada masing-masing guru diharapkan tidak menyimpang dari standar yang telah ditetapkan.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Naland Sinaga, ST selaku Kepala SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun mengenai program-program telah dilakukan oleh SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun dalam rangka melaksanakan KTSP pada tahun pelajaran 2009/2010 antara lain: mengadakan sosialisasi mengenai konsep-konsep dasar KTSP dengan melibatkan dari unsur lembaga perguruan tinggi (UHKBPB) dan instruktur Dinas Pendidikan tingkat propinsi. Selain itu pembentukan kepanitiaan KTSP, hal ini disebabkan melibatkan *stakeholder* antara lain kepala sekolah, guru, konselor, komite sekolah. Semuanya terlibat langsung dalam penyusunan dan pelaksanaannya. Dalam hal ini tidak ada yang ditutup-tutupi karena ini kebutuhan dan tanggungjawab bersama-sama dan dilaksanakan bersama-sama juga.

Dalam mempersiapkan KTSP di sekolah ini tidak membutuhkan waktu yang lama, karena pada saat sosialisasi rekan-rekan guru telah memahami tugasnya masing-masing. Di sekolah ini juga ada tim pengembang dan penyusun KTSP yang kinerjanya sangat solid, karena tidak semua guru dapat masuk dalam tim ini. Syarat-syaratnya untuk masuk tim ini antara lain loyalitas tinggi, punya dedikasi kerja, mau bekerja keras. Sampai sekarang tim ini terus melakukan pengembangan-pengembangan serta evaluasi demi kemajuan sekolah ini. Selain itu, setiap satu bulan sekali dilakukan evaluasi yang dikemas dalam *briefing* atau rapat dinas sekolah. Selain program-program tersebut, di sekolah ini juga telah ada sistem penilaian kinerja, yaitu selama ini guru-guru dinilai berdasar dedikasi kerjanya, profesionalisme, disiplin dan sebagainya.

Sementara untuk kegiatan pembelajaran, kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada guru bagaimana melakukan proses belajar mengajarnya. Untuk pembagian tugas mengajarnya sendiri didasarkan pada rapat dewan guru dengan mempertimbangkan pengalaman mengajar masing-masing guru sedangkan proses pergantiannya setiap dua tahun sekali. Dalam rapat tersebut juga dibahas tentang pembuatan jadwal pelajaran disesuaikan dengan struktur kurikulum yang ada.

Kegiatan intra kurikuler yang ada di sekolah ini berupa semua mata pelajaran yang ada dalam kurikulum antara lain : agama, PPKn, bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris dan Penjaskes serta muatan lokal seperti bahasa simalungun sebagai ciri khas kabupaten Simalungun. Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler hanya ada pramuka dan les tambahan yang sifatnya wajib bagi kelas IX untuk kesiapan menghadapi ujian nasional.

4.2.4. Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai kendala atau hambatan. Dari

hasil wawancara berkaitan dengan hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan KTSP dan silabus menurut para guru dan Kepala SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Heince Nainggolan, SE.SPd selaku guru mata pelajaran IPS kelas VII SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun didapat data bahwa: Dalam hal penilaian berbasis kelas. Guru merasa kesulitan dalam mengadakan penilaian kelas secara mandiri, hal ini dikarenakan guru harus mengadakan penilaian terhadap setiap siswa, padahal setiap siswa notabenenya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga guru merasa kesulitan untuk mengidentifikasi atau menghafal semua siswa. Dan hal ini dianggap oleh guru akan menghambat dalam proses pembelajaran berbasis KTSP.

Hambatan selanjutnya yaitu dalam hal pelaksanaan model-model pembelajaran. Misalnya dalam metode diskusi, pada saat ada siswa yang sedang melakukan presentasi di depan kelas yang jumlah siswanya banyak dan siswa yang sedang presentasi mempunyai suara yang lemah, maka hal ini akan menyebabkan diskusi tidak dapat berjalan secara efektif, karena siswa lainnya tidak bisa mendengar suaranya dengan jelas. Selain itu, dalam hal pengerjaan tugas-tugas kelompok juga mengalami hambatan yaitu ada beberapa siswa yang malas untuk bekerjasama atau egois. Mereka saling melempar tugas antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Sesuai dengan kurikulum saat ini yaitu KTSP belum semua guru dapat menyusun dan mengembangkan silabusnya secara mandiri karena terdapat kendala yang dijumpai dalam pelaksanaannya yaitu kurangnya sosialisasi baik dari dinas pendidikan kabupaten maupun kecamatan. Selama ini guru hanya mendapatkan sosialisasi dari dinas pendidikan kecamatan saja yang ada kalanya disampaikan pada saat ada kegiatan MGMP.

Uraian serupa yang dikemukakan oleh Bapak H. Hutagaol, S.Pd selaku guru mata pelajaran Matematika kelas VII SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun, bahwa dalam melaksanakan KTSP guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan seperti : *Inquiry, discovery, contextual, problem solving*, dan sebagainya. Namun dalam pelaksanaannya guru mengalami beberapa hambatan yang serius seperti keterbatasan dana, waktu serta tenaga dan sebagainya. Dengan adanya hal ini, maka penggunaan metode pembelajaran selama ini belum bisa berlangsung secara efektif. Untuk prakteknya sendiri sekolah ini belum seratus persen siap untuk melaksanakan kurikulum tersebut karena masih banyak sekali kendala yang dihadapi. Di antara kendala yang dihadapi itu antara jumlah siswa melebihi standar, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru mengalami kerepotan karena harus mengajar sekian banyak siswa.

Berbeda dengan pernyataan Bapak Naland Sinaga, ST selaku Kepala SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun yang mengatakan bahwa secara umum hambatan yang dialami hampir tidak ada, namun kadang-kadang muncul permasalahan walaupun ini tidak menjadi masalah yang serius yaitu motivasi orang tua siswa kepada anaknya agar rajin belajar, seperti respon orang tua apabila dipanggil ke sekolah dalam rangka konsultasi yang berkaitan dengan pendidikan anaknya, kadang-kadang tidak hadir dengan mewakilkan adiknya, keponakannya atau bahkan pembantunya. Hal inilah yang sedikit menjadi hambatan.

Adalah suatu hal yang wajar apabila dalam penyusunan kurikulum akan timbul masalah-masalah. Maka untuk mengatasinya adalah setiap sebulan sekali diadakan sosialisasi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Simalungun yang biasanya dilaksanakan pada awal bulan dimana disana dilakukan suatu penataran yang dihadiri oleh para Kepala Sekolah dan guru sekabupaten Simalungun. Dalam penataran tersebut dijelaskan gambaran KTSP secara umum, bagaimana penerapannya di sekolah dengan segala konsekwensinya agar senantiasa pelaksanaannya sesuai dengan standar nasional. Namun dalam pelaksanaan kurikulum baru tersebut banyak sekali kendala yang dihadapi sekolah ini, utamanya adalah yang menyangkut kesiapan sekolah. Dilihat dari perlengkapan sekolah sudah lengkap tetapi jumlahnya sangat terbatas. Selain itu jumlah siswa yang sekolah di sini melebihi standar. Untuk satu kelasnya saja ada 45 anak jadi keseluruhan siswa ada 315 anak yang terbagi dalam 7 kelas. Untuk mengatasi hal tersebut pihak sekolah membuat kebijakan dengan menambah tempat ruang kelas yang semula hanya 5 kelas menjadi 7 kelas.

Untuk proses penyusunan dan pengembangan silabus diusahakan agar dapat menyusun dan mengembangkannya sendiri sesuai dengan petunjuk teknis yang dibuat oleh pusat. Namun karena mereka belum mampu maka disusun secara bersama-sama dalam MGMP. MGMP yang diselenggarakan setiap hari Sabtu. Ini dilaksanakan di Dabin (Daerah Binaan 1) berlokasi di SMP Negeri 1 Tanah Jawa. Silabus yang sudah disusun bersama tadi digunakan acuan dalam melakukan proses belajar mengajar.

4.2.5. Hasil Observasi di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa

Dari hasil observasi diperoleh data tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan sarana/prasarana yang terdapat di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun tersebut. Observasi dilakukan selama kurang lebih tiga hari, dan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 6
Daftar Hasil Observasi di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa

NO	SUBYEK	ITEM	CEK LIST (√)		
			ADA	TIDAK	KONDISI
1.	SARANA DAN PRASARANA :	a. Kelengkapan Sarana dan Prasarana: - Ruang Kelas	√		Ada 7 ruang kelas yang terdiri dari 3 ruangan untuk kelas VII, 2 ruangan untuk kelas VIII, dan 2 ruangan untuk kelas IX. Sayangnya jumlah siswa dengan 45 orang perkelas adalah tidak ideal.

		- Perpustakaan	√		Jumlah koleksi buku sekarang sekitar 1620 eksemplar terdiri dari buku paket, majalah, buku fiksi dan non fiksi. Sayangnya perpustakaan ini kurang dimanfaatkan. Karena minimnya minat siswa untuk membaca di perpustakaan sehingga perpustakaan lebih sering tutup.
		- Komputer	√		Hanya ada 5 unit komputer di lab komputer, dan 1 unit di kantor untuk mengetik data-data yang penting.
		- Meja Kursi Guru	√		Ada 12 buah meja dan 15 kursi guru, namun masih satu ruangan dengan kepala sekolah.
		- Meja Kursi Tamu	√		Hanya ada 3 buah kursi dan 1 meja untuk melayani tamu yang berkunjung ke sekolah, sehingga apabila tamu yang datang lebih dari 3 orang biasanya akan duduk dikursi guru. Tentu saja hal ini kurang pantas terlebih lagi apabila tamu berkunjung tersebut pada saat guru berada di kantor semua
		- Lemari Buku	√		Hanya ada 1 buah lemari untuk menyimpan buku-buku mata pelajaran
		- Papan Nama Guru	√		Ada 1 buah papan yaitu papan daftar dan keadaan guru dengan masa bakti kerja. Papan ini biasanya di pasang di kantor.
		- Gambar Presiden dan Wakil Presiden	√		Ada sepasang gambar presiden dan wakil presiden yang harus dipasang di setiap ruang kelas maupun kantor.

		- Peralatan Olahraga	√		Peralatan olahraga seperti bola sepak, bola dan papan tenis meja, raket, tongkat pemukul kasti dan matras sudah cukup lengkap. Sayangnya penempatannya masih menyatu dengan peralatan praktikum dilemari kaca dan terkesan kurang rapi.
		- Peta Dunia dan Globe	√		Hanya ada 1 buah Peta dan 1 buah Globe, disimpan dibagian kantor sebagai media Dalam pembelajaran IPS.
		- Taman	√		Taman sekolah ditanami Pohon seri, berbagai jenis bunga ditempatkan didalam pot semakin menambah keasrian sekolah.
		- Papan Pengumuman	√		Papan ini berjumlah 1 buah dan difungsikan sebagai papan informasi bagi guru maupun siswa sekiranya ada pengumuman yang sifatnya insidental.
		- Alat Kebersihan	√		Alat kebersihan seperti sapu, keset kaki dan tempat sampah ditempatkan dimasing-masing ruang kelas.
		b. Kelengkapan Buku Sumber : - Buku Mata Pelajaran	√		Buku ini meliputi semua buku mata pelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum saat ini. Selain dalam bentuk buku cetak juga terdapat LKS. Semua buku yang disediakan merupakan subsidi dari dana BOS, sehingga semua siswa dapat memperolehnya secara cuma-cuma (gratis).
		- Buku Kurikulum	√		Ada beberapa buku yang berisi tentang pedoman pelaksanaan kurikulum dari tahun 1974 sampai dengan

					sekarang. Buku kurikulum lama sudah agar rusak karena dibiarkan dan kurang perawatan.
		- Buku Umum	√		Buku ini dapat berupa buku tamu yang berfungsi untuk mencatat keperluan tamu yang berkunjung ke sekolah. Selain itu ada juga surat kabar yang datang setiap hari untuk menambah pengetahuan dan informasi bagi guru. Surat kabar ini disimpan dilemari buku bersama buku lainnya.
		c. Jenis Kerusakan Terhadap Perlengkapan Sekolah : - Sobek, Hilang	√		Kerusakan yang terjadi pada hampir semua buku paket mata pelajaran, peta dunia, majalah dinding serta kelender yang ditempatkan di masing-masing ruang kelas ini adalah sobek dan hilang.
		- Halaman Hilang	√		Kerusakan karena hilang sering tidak disadari oleh guru. Hal ini biasanya diketahui sendiri oleh siswa setelah mereka membaca dan biasanya halaman yang hilang ini sangat mengganggu karena pelajaran yang dibaca jadi kurang lengkap.
		- Kerusakan Karena Jamur dan Ngengat	√		Kerusakan ini terjadi pada buku-buku yang ada di perpustakaan seri terbitan lama Seperti buku fiksi dan non fiksi. Biasanya warna kertas agak kecoklatan dan sudah mulai berlubang. Untuk mengantisipasi hal ini sekarang semua buku diberi sampul plastik untuk memperkecil resiko kerusakan.

		- Kerusakan Karena Kelembaban Udara	√		Kerusakan ini biasanya terjadi karena di dalam rak buku sirkulasi udaranya kurang dan biasanya buku sumber seperti majalah yang sudah lama dan memang jarang dimanfaatkan.
		- Pecah/Patah	√		Kerusakan yang sering terjadi pada alat-alat praktikum maupun alat peraga, biasanya dikarenakan kurang hati-hati memakainya.
2.	PENYUSUNAN KURIKULUM :	- Penyusunan Kurikulum Oleh Sekolah		√	Pada umumnya warga sekolah disini belum mampu menyusun KTSP sendiri dikarenakan sosialisasi dari pusat masih kurang sehingga sekolah ini belum sepenuhnya mampu melaksanakannya.
		- Penyusunan Kurikulum Dengan Mengadopsi Kurikulum Yang Sudah Ada	√		Karena kekurangan pemahaman sekolah akan pelaksanaan KTSP, maka pihak sekolah hanya mampu Mengadopsi petunjuk teknis kurikulum dari pusat untuk dilaksanakan.
		- Menyesuaikan Kurikulum Dengan Situasi dan Kondisi Sekolah	√		Pedoman kurikulum dari pusat tersebut sebisa mungkin dilaksanakan disekolah dengan menyesuaikan situasi dan kondisi sekolah. Adapun wujud dari pelaksanaan KTSP yaitu adanya muatan lokal bahasa Simalungun dan masakan daerah sebagai ciri khasnya.
3.	PROSES PENGEMBANGAN SILABUS KTSP :	- Dilakukan Oleh Guru Secara Mandiri		√	Pada umumnya guru belum sepenuhnya mampu untuk mengembangkan silabus sendiri, dikarenakan sosialisasi KTSP dari Dinas Pendidikan Kabupaten

					Simalungun kurang.
		- Dilakukan Dengan Membentuk Kelompok Guru Mata Pelajaran Melalui MGMP	√		Ketidakmampuan guru dalam mengembangkan silabus disikapi guru dengan cara membentuk tim kelompok guru mata pelajaran. Untuk SMP, penyusunan silabus secara bersama melalui forum MGMP. Biasanya rapat MGMP dilaksanakan dimasing-masing Dabin (Daerah Binaan). Khusus sekolah ini MGMP dilaksanakan di Dabin I yaitu di SMP Negeri1 Tanah Jawa.
		- Dilakukan Dengan Membentuk Tim Pengembang Silabus Tingkat Kecamatan	√		Pengembangan silabus juga dapat dilakukan melalui pembentukan tim pengembang silabus yang difasilitasi oleh Dinas Pendidikan Kecamatan Tanah Jawa
4.	PROSES BELAJAR MENGAJAR (PBM) :	- PBM Tenang		√	Kegiatan belajar mengajar kurang tenang/terkondisikan dengan baik. Hal ini dikarenakan kapasitas siswa dalam tiap kelasnya melebihi standar. Jumlah rata-rata siswa perkelasnya saja sebanyak 45 anak, suatu kondisi kelas yang sangat tidak ideal untuk mencapai kelancaran jalannya PBM, sehingga tidak aneh apabila pada saat pelajaran siswa tampak asyik ngobrol sendiri. Namun demikian, para guru disini menganggap situasi tersebut sebagai suatu tantangan.

		- Diciptakan Suasana Yang Mengasyikkan dan Tidak Tegang	√		Dalam proses belajar mengajar, sebisa mungkin guru disini Menciptakan suasana kelas yang mengasyikkan sehingga siswa tidak merasa tegang menghadapi pelajaran. Hal ini ditempuh guru dengan cara membuat variasi model pembelajaran misalnya diskusi. Tujuannya agar siswa merasa enjoy dengan guru maupun pelajarannya.
		- Guru Bertindak Sebagai Fasilitator		√	Guru harus bertindak sebagai fasilitator, artinya guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar yang hanya memberikan ceramah dan siswa hanya mendengarkan. Namun guru disini tidak semuanya menganut paham tersebut. Masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran sehingga yang aktif hanya guru itu sendiri, siswa cenderung bersikap pasif.
		- Keaktifan Siswa Selama PBM Berlangsung		√	Keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran masih kurang karena guru disini masih terlihat mendominasi. Siswa akan aktif hanya apabila mereka ditunjuk selebihnya hanya diam mendengarkan.
		- Siswa Merasa Mendapat Perhatian dan Bimbingan Dari Guru		√	Tidak semua siswa mendapatkan perhatian dan bimbingan dari guru. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah siswa perkelasnya, sehingga tidak mungkin satu guru dapat memberikan

					perhatian pada sekian banyaknya siswa. Perhatian hanya mungkin dirasa siswa yang duduk dibarisan depan saja karena yang duduk dibelakang biasanya tidak mendengarkan dan suka ngobrol sendiri.
		- Metode Yang Diajarkan Tepat	√		Metode yang diterapkan guru dalam memberikan pelajaran sudah cukup tepat. Sebagai contoh, pada awal pelajaran dimulai dari guru memberikan ceramah, setelah itu mengajak siswa berdiskusi dengan syarat semua siswa harus aktif memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan temannya. Bagi siswa yang aktif akan diberi nilai dan sebaliknya. Tentu saja ini mendorong siswa untuk selalu meningkatkan keaktifannya dengan jalan banyak belajar.
		- Pemberian Tugas/PR	√		Tugas yang diberikan kepada siswa tidak selalu dibawa pulang. Ada kalanya guru memberikan soal untuk dijawab pada saat PBM berlangsung. Tugas yang diberikan bisa berupa tugas individu maupun kelompok. Biasanya para guru memberikan batas waktu tertentu kepada siswa yang selanjutnya dibahas bersama pada saat pertemuan selanjutnya.

4.3. Temuan Hasil Penelitian

Temuan penelitian berkaitan dengan pelaksanaan KTSP yang dilakukan oleh guru-guru SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun di analisis mulai dari menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara dengan kepala sekolah dan para guru serta pengamatan yang ditulis dalam catatan lapangan, dokumen resmi, foto dan sebagainya. Kategori yang akan digunakan dalam analisis data ini adalah pelaksanaan penyusunan KTSP oleh kepala sekolah, penyusunan dan pengembangan silabus KTSP oleh guru serta manfaat silabus bagi guru dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Analisis data ini terdiri dari hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan proses pengembangan silabus KTSP oleh guru. Proses pengembangan silabus ini meliputi tahapan pengembangannya yakni mengisi kolom identitas, mengkaji dan menganalisis standar kompetensi, mengkaji dan menentukan kompetensi dasar, mengidentifikasi materi standar, mengembangkan pengalaman belajar, merumuskan indikator keberhasilan, menentukan standar penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar sebaiknya dilakukan dengan cara mengurutkan tingkat kesulitan materi serta keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi standar dalam maupun antar mata pelajaran.

Untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi materi pembelajaran dengan mempertimbangkan potensi peserta didik dan relevansi dengan karakteristik daerah; tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual serta kebermanfaatannya bagi peserta didik; struktur keilmuan dan aktualitas serta kedalaman dan keluasan materi pembelajaran; relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan serta alokasi waktu. Tahapan selanjutnya yang tidak kalah penting dalam pengembangan silabus adalah pengembangan kegiatan pembelajaran.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan ini antara lain bahwa kegiatan pembelajaran disusun untuk memberi bantuan kepada guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional, memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran harus diurutkan sesuai hierarki konsep materi pembelajaran dan rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung unsur yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa. Selain itu penentuan jenis penilaian, alokasi waktu serta sumber belajar juga perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai kompetensi dasar, khusus untuk penilaian dilakukan dengan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri.

Silabus dan RPP KTSP yang pengembangannya diserahkan kepada guru akan berbeda antara satu guru dengan guru yang lain baik dalam satu daerah maupun dalam daerah yang berbeda. Namun demikian, suatu silabus minimal memuat komponen utama yaitu standar kompetensi, kompetensi standar, indikator, materi standar, standar proses dan standar penilaian yang merupakan kewenangan mutlak guru. Di samping itu, guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab seperti menganalisis rancangan kompetensi dan indikator kompetensi serta materi standar, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun strategi pembelajaran serta mengembangkan media dan metode pembelajaran.

KTSP yang merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing sekolah ini merupakan hal yang baru di dunia pendidikan kita. Dalam proses perkembangannya tidak semua sekolah sudah menerapkan kurikulum ini. Faktor sosialisasi yang masih kurang adalah alasan utama bagi sekolah untuk tidak menerapkan kurikulum ini di sekolah mereka.

Dalam proses penyusunan silabus misalnya, mereka masih menggunakan silabus KBK yang tentunya tidak sesuai dengan kurikulum kita saat ini. Sesuai dengan perkembangan kurikulum dari KBK menjadi KTSP maka akan membawa konsekuensi pada segala macam aktivitas guru dalam pembelajaran. Namun demikian, berhasil atau tidaknya proses kurikulum yang berlangsung terletak di tangan guru itu sendiri, bagaimana cara mereka mengelola proses pembelajaran yang nantinya akan menghasilkan lulusan yang berkompeten di bidangnya masing-masing, dengan harapan akan membawa perubahan pada pendidikan kita kearah yang lebih baik.

Dalam kaitannya dengan KTSP, guru diberi kebebasan untuk menyusun dan mengembangkan silabus secara mandiri. Namun demikian, BSNP telah menyiapkan kurikulum untuk tiap satuan pendidikan (sekolah) dan silabus untuk berbagai mata pelajaran sehingga tugas guru tinggal menjabarkan, menganalisis, menyesuaikan kurikulum dan silabus tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing kecuali bagi yang mampu mengembangkan sendiri. Silabus sebagai bagian dari pelaksanaan KTSP juga harus memperhatikan proses pengembangannya agar tetap mengacu kepada standar yang telah ditetapkan secara nasional. Proses tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan revisi. Perencanaan merupakan salah satu proses penting dalam mengembangkan silabus. Perencanaan ini memberikan arahan untuk program-program selanjutnya. Dalam menentukan perencanaan ini memerlukan pengetahuan yang luas, karena hasil yang dicapai baru akan nampak pada keputusan yang diambil yang akan digunakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Tanpa adanya perencanaan yang matang akan mengakibatkan hasil yang dicapai dari suatu proses pembelajaran tidak seperti yang diinginkan. Untuk itu perencanaan tidak bisa statis tetapi harus dinamis, berkesinambungan dan fleksibel. Dalam perencanaan ini, tim pengembangan silabus yang terdiri dari para guru berpengalaman di tingkat kecamatan setempat harus mengumpulkan informasi dan referensi melalui perangkat teknologi dan informasi seperti komputer dan internet serta mengidentifikasi sumber belajar dan nara sumber dalam pengembangan silabus.

Proses selanjutnya dalam pengembangan silabus adalah melakukan penilaian. Penilaian silabus perlu dilakukan secara berkala dan berkesinambungan dengan menggunakan model-model penilaian kurikulum yang selama ini sudah banyak digunakan. Namun demikian, suatu silabus yang dikembangkan oleh guru, juga perlu disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing sehingga dalam pelaksanaannya tidak menemukan hambatan yang berarti. Selain itu suatu silabus sebelum diterapkan di masing-masing sekolah juga perlu direvisi secara kontinue dan berkesinambungan dari sejak awal penyusunan draft sampai silabus tersebut dilaksanakan dalam situasi belajar yang sebenarnya.

Sarana dan prasarana untuk menunjang aktivitas pembelajaran di sekolah sudah cukup memadai karena setiap tahunnya terdapat proses penambahan kelengkapan atas sarana maupun prasarana sekolah. Hanya saja standarisasi jumlah

siswa perkelasnya maksimal 36 anak, rupanya tidak berlaku bagi sekolah ini. Terbukti dari jumlah rata-rata siswa perkelasnya yaitu sebanyak 45 orang, sedangkan tenaga pengajar perkelasnya hanya satu orang. Tentunya situasi yang sangat tidak ideal bagi tercapainya suatu kelancaran proses belajar mengajar.

Namun situasi seperti ini patut dimaklumi karena SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun adalah salah satu sekolah yang dekat dengan Kecamatan Tanah Jawa, sehingga warga masyarakat dari wilayah kecamatan ini semuanya bersekolah di SMP tersebut. Apalagi Kecamatan Tanah Jawa dikenal dengan wilayah padat penduduk dengan angka kelahiran cukup tinggi tiap tahunnya. Jadi mau tidak mau sekolah ini harus menampung sekian banyaknya siswa yang dari tahun ke tahun jumlahnya meningkat. Untuk mengantisipasi hal ini pihak sekolah telah memperbanyak jumlah ruang kelas, khusus kelas VII ada 3 kelas, sedangkan kelas VIII dan kelas IX masing-masing ada 2 kelas, sehingga jumlah seluruh ruang kelasnya ada 7 buah.

Dalam menjalankan perannya sebagai kepala sekolah, model komunikasi yang dijalankan bersifat horizontal yaitu semua setara sehingga terkadang kepala sekolah bersifat permisif terhadap semua guru. Kepala sekolah walaupun terkesan permisif tetapi sudah memiliki integritas yang cukup bagus. Ini ditandai dengan kepala sekolah mampu menempatkan diri sebagai pribadi yang berbaur dengan pribadi yang lain, toleransi dan kerjasama yang saling menguntungkan.

Sedangkan untuk proses penyusunan kurikulum adalah melalui prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan tetap mempertimbangkan situasi dan kondisi sekolah saat ini serta potensi dan kebutuhan baik daerah setempat maupun peserta didik itu sendiri. Hal ini mengingat potensi dan kebutuhan satu daerah akan berbeda dengan daerah lain. Untuk struktur kurikulum Sekolah Menengah Pertama di wilayah Kabupaten Simalungun pada umumnya dan Kecamatan Tanah Jawa pada khususnya, meliputi semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yaitu mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PPKn, matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, KKPI, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan serta ketrampilan. Sedangkan muatan lokalnya adalah bahasa Simalungun. Adapun struktur kurikulumnya seperti yang terdapat dalam tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7

Struktur dan Muatan Kurikulum Jenjang Pendidikan SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun

NO	KOMPETENSI	KELAS DAN ALOKASI WAKTU		
		VII	VII	IX
A.	MATA PELAJARAN			
	1. Pendidikan Agama	2	2	2
	2. PKN	2	2	2
	3. Bahasa Indonesia	5	5	5
	4. Bahasa Inggris	5	5	5
	5. Matematika	6	6	6
	6. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
	7. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
	8. Seni Budaya	2	2	2
	9. Penjas, Orkes	2	2	2

	10. Teknologi dan Komunikasi	2	2	2
B.	Muatan Lokal	2	2	2
C.	Pengembangan Diri	2*	2*	2*
	Jumlah	36	36	36

2* = Ekuivalen 2 jam pelajaran

Pada perkembangannya pula, SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun ini mempunyai visi dan misi di dalam peningkatan mutu pendidikan sebagai wujud dari pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Untuk itu perlu adanya pengetahuan dan pemahaman yang luas mengenai tata cara pelaksanaannya agar pelaksanaan kurikulum tidak menyimpang dari standar nasional. Pada sistem KTSP setiap sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi dan misi setiap sekolah.

Adapun Visi yang akan dilaksanakan SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun ini adalah “Unggul Dalam Prestasi Berdasarkan Iman Dan Taqwa” dengan misinya adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan prestasi yang dimiliki
- 2) Menumbuhkan semangat disiplin dengan motto “ disiplin adalah kunci keberhasilan “
- 3) Menumbuhkan dan menggali bakat siswa dalam bidang keterampilan
- 4) Membangkitkan bakat/ jiwa seni yang ada pada anak didik

Sesuai dengan visi dan misi tersebut maka konsekwensi dari semua itu akan mempengaruhi segala macam aktivitas guru dalam pembelajaran yaitu dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan kurikulum yang terjadi saat ini yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Mata pelajaran yang ada disesuaikan dengan struktur kurikulum yang meliputi mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PPKn, Matematika, IPA, IPS, KKPI, Pendidikan jasmani dan kesehatan serta Seni dan Budaya. Selain itu muatan lokal yang diajarkan adalah bahasa Simalungun.

Pedoman guru dalam melakukan proses belajar mengajar sehari-harinya adalah silabus dan RPP. Silabus dan RPP merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Kurangnya sosialisasi dari dinas pendidikan kabupaten membuat guru di sini mengalami kebingungan dalam menjabarkan silabus yang sudah ada. Misalnya dalam menentukan pengalaman belajar mereka masih cenderung menggunakan kata-kata “menyebutkan, menjelaskan”. Hal ini mengakibatkan guru selalu mengacu pada silabus yang sudah ada saja tanpa mampu mengembangkan sendiri sesuai dengan kompetensi mengajarnya. Untuk itu kepala sekolah memberi kebijakan kepada guru supaya bergabung dengan sekolah-sekolah lain melalui MGMP untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah dalam lingkup MGMP setempat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dinyatakan beberapa hal yang menjadi kesimpulan mengenai Analisis Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Oleh Guru-Guru di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun sebagai berikut :

1.1. Faktor pendukung dalam Pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun adalah :

- a) Sarana prasarana pembelajaran di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun secara kuantitatif maupun kualitatif sudah cukup memadai. Sarana prasarana tersebut seperti tersedianya fasilitas internet, laboratorium komputer, OHP, LCD, Laptop, peta sejarah, gambar-gambar, perpustakaan yang lengkap, selain itu pembangunan gedung-gedung penunjang juga terus dilakukan dari tahun ke tahun.
- b) Adanya program-program sekolah dalam rangka pengembangan KTSP dan silabus yang meliputi: sosialisasi mengenai konsep-konsep dasar KTSP dengan melibatkan dari unsur lembaga perguruan tinggi (UHKBPB), dan instruktur Dinas Pendidikan Kabupaten Simalungun, pembentukan kepanitiaan KTSP yang melibatkan *stakeholder* antara lain kepala sekolah, guru, konselor, komite sekolah yang kinerjanya sangat solid, dan dilakukannya evaluasi yang dikemas dalam *briefing* atau rapat dinas sekolah setiap bulannya.
- c) Adanya sistem penilaian kinerja (*performance appraisal*) terhadap guru dan siswa dengan mengembangkan sistem penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

Hasil penilaian kinerja berujung pada dua hal yaitu penghargaan atau *reward* bagi yang kinerjanya memuaskan, mempunyai dedikasi dalam bekerja yang tinggi serta profesionalisme. Sedangkan bagi yang berkinerja kurang baik akan mendapatkan hukuman atau *punishment*. Penghargaan bagi yang berprestasi dapat berupa penghargaan materiil (uang) maupun non materiil seperti studi lanjut, promosi jabatan dan sebagainya. Sedangkan bagi yang kurang baik kinerjanya akan dilakukan pembinaan yang berkelanjutan dengan batas waktu tertentu.

1.2. Faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan silabus di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun adalah :

- a) Dalam pelaksanaan KTSP, guru belum mampu melaksanakan sistem penilaian secara mandiri atau berkelanjutan. Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam proses penilaian tersebut antara lain adanya perbedaan karakteristik setiap peserta didik, sehingga guru merasa kesulitan untuk mengidentifikasi atau menghafal satu per satu peserta didik yang cukup banyak tersebut. Apalagi rata-rata guru di sekolah tersebut sudah cukup tua dan banyak kesibukan yang harus dilakukan, sehingga kemampuan untuk mengingatnya sudah agak berkurang.

- b) Dalam pengembangan KTSP guru-guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan seperti : metode inquiry, discovery, contextual, problem solving dan sebagainya. Namun dalam pelaksanaannya guru mengalami beberapa hambatan yang cukup serius seperti terbatasnya dana, waktu, serta tenaga, sehingga penggunaan metode pembelajaran selama ini belum bisa berlangsung secara optimal.
 - c) Terjadinya integrasi (penggabungan) mata pelajaran ilmu alam menjadi IPA terpadu dan ilmu social menjadi IPS Terpadu. Dengan adanya hal tersebut, guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA dan IPS berbasis KTSP. Hal ini disebabkan karena guru dituntut untuk mengajar lebih dari satu mata pelajaran, dimana satu mata pelajaran tersebut notabennya bukan *basic* dari guru tersebut.
 - d) Banyak siswa yang kurang siap untuk mandiri dalam belajar, hal ini karena siswa masih terbiasa dengan sistem konvensional yaitu siswa selalu pasif dalam pembelajaran. Hal ini jelas sangat berbeda dengan KTSP, saat ini siswa menjadi sentral dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar.
- 1.3. Dalam hal pengembangan silabus, guru guru SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, tetapi masih mengadopsi model silabus dari Depdiknas, selanjutnya model silabus tersebut ditelaah dan disesuaikan dengan kondisi sekolah.

5.2. Saran-Saran

Setelah mengkaji dan membahas berbagai hal terkait dengan substansi, tujuan dan proses penelitian ini serta berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa masukan berupa saran bagi para guru dan pelaku pendidikan antara lain:

- b. Para guru sebaiknya selalu meningkatkan pemahaman mengenai pelaksanaan dan pengembangan KTSP dengan mengikuti seminar-seminar, *workshop*, rapat kerja KTSP atau mempelajari buku-buku KTSP, selain itu guru hendaknya menerapkan KTSP secara profesional sehingga proses pembelajaran akan semakin berkualitas.
- c. Berkaitan dengan penyusunan rpp dan pengembangan silabus, guru hendaknya dapat mengembangkan kreatifitasnya sendiri dengan menyesuaikan kondisi dan potensi yang ada di sekolah.
- d. Sebaiknya sosialisasi dari dinas pendidikan kabupaten maupun kecamatan dilakukan secara rutin agar guru sebagai pribadi yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap kemajuan belajar siswanya mampu mengembangkan silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara mandiri yang sesuai dengan kompetensi mengajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Penyusunan KTSP Kabupaten/Kota; Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Baedhowi. 2007. 'Kebijakan Pengembangan Kurikulum'. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional KTSP, UNNES, Semarang, 15 Maret 2007.
- [Http/www.Puskur.Or.Id](http://www.Puskur.Or.Id).
- Miles, Manthaw B dan A. Michael Huberman. 1994. Terjemahan Tjejep Rohendi. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S..2003. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Puskur Balitbang Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Rahayu, Siti. 1989. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahman, M. 2004. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang: UNNES Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.